



LAPORAN PENELITIAN

Judul

**PENGARUH INPRES DESA TERTINGGAL (IDT)
TERHADAP ETOS KERJA MASYARAKAT PEDESAAN
DI KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH**

OLEH :
TIM PENELITI

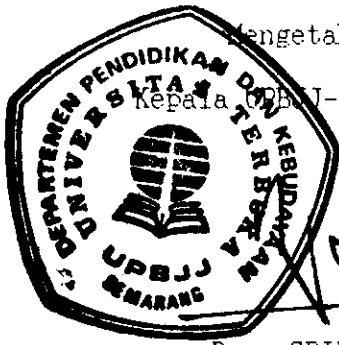
UNIVERSITAS TERBUKA
LEMBAGA PENELITIAN
PUSAT STUDI INDONESIA
TAHUN 1997

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN PSI - UT

1. A. Judul Penelitian : PENGARUH INPRES DESA TERTINGGAL (IDT) TERHADAP ETOS KERJA MASYARAKAT PEDESAAN DI KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH.
- B. Bidang Penelitian : Bidang Sosial
2. Ketua Penelitian
- a. Nama lengkap dan gelar : Drs. Sri Hardjo, S.Pd.
- b. N I P : 130819133
- c. Golongan Kepangkatan : Penata / III c
- d. Jabatan Fungsional : Lektor Muda
- e. Fakultas / Unit Kerja : FKIP / UPBJJ-UT Semarang
3. Anggota tim peneliti
- a. Jumlah anggota : 5 orang
6. Nama anggota / NIP / Gol Kepangkatan :
- 1) Drs.Sri Hardjo,S.Pd. /NIP.130819133/Penata/IIIc
- 2) Drs.Sutan S Pohan /NIP.131125928/Penata/IIIc
- 3) Drs.Dwi Ampuni,S.Pd. /NIP.130875766/Penata/IIIc
- 4) Drs.Murdjijo /NIP.131785183/Penata Md.Tk.I/IIIb
- 5) Drs.Djoko Sri Bimo,S.Pd /NIP.131682456/Penata Muda/IIIa
4. Lama Penelitian : 5 bulan

5. Biaya Penelitian : Rp. 4.100.000,- (Empat juta seratus ribu rupiah).

Semarang, Agustus 1997



Mengetahui
Kepala UPBJJ-UT Semarang

Drs. SRIYADI
NIP. 130121574

Menyetujui
Pembimbing

Drs. SRIYADI
NIP. 130121574

Ketua Peneliti,

Drs. SRI HARDJO, S.Pd.
NIP. 130819133

Menyetujui

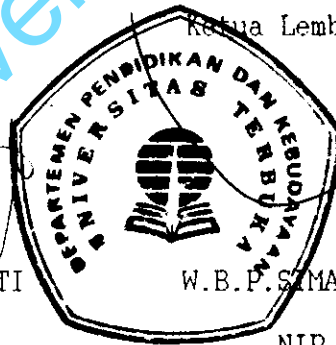
Kepala PSI-UT

DR. TIAN BELAWATI
NIP. 131569974

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian UT

W.B.P. S. MANJUNTAK, M.Ed, Ph.D
NIP. 130212017



ABSTRAK/INTISARI

SRI HARDJO,dkk 1997. PENGARUH IDT (INPRES DESA TERTINGGAL) TERHADAP ETOS KERJA MASYARAKAT PEDESAAN DI KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH; Penelitian. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh program Inpres Desa Tertinggal (IDT) terhadap etos kerja masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang Jawa Tengah, serta untuk mengetahui sampai sejauh mana hubungan antara variabel sikap terhadap bantuan IDT dengan sikap etos kerjanya.

Penelitian ini adalah penelitian ex-post facto. Populasinya adalah masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang yang mendapat bantuan atau program IDT melalui kelompok masyarakat (Pokmas). Muara dari program IDT adalah kegiatan-kegiatan Pokmas. Yang menjadi sampel adalah lima kecamatan terpilih dengan desa-desanya mewakili kriteria desa pegunungan, desa dataran rendah, desa perbukitan, desa pedalaman, desa pinggiran hutan, desa dekat pabrik atau lingkungan industri dan desa semi perkotaan. Jumlah sampel ada 400 responden mewakili masing-masing Pokmas dari 74 Pokmas.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh program IDT terhadap etos kerja pada tingkat signifikansi 95%. Dari penelitian ini juga dapat diketahui 6,34 persen

variasi etos kerja masyarakat pedesaan ditentukan oleh program bantuan IDT.

Dari hasil pembahasan juga diungkapkan bahwa masih ada sebagian kecil warga anggota Pokmas belum memahami arti bantuan itu, serta relatif menganggap sebagai pemberian. Namun di sisi lain juga ada keberhasilan dan memandang positif akan program bantuan IDT, karena membawa manfaat bagi kesejahteraan hidupnya.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program Inpres Desa Tertinggal (IDT) mempunyai pengaruh positif terhadap etos kerja masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Namun terdapat suatu kasus bahwa responden yang sikapnya terhadap bantuan IDT rendah tetapi etos kerjanya tinggi dan responden yang sikapnya terhadap bantuan IDT tinggi namun etos kerjanya rendah.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa maka penelitian tentang "Pengaruh Inpres Desa Tertinggal (IDT) terhadap Etos Kerja Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Semarang Jawa Tengah" telah diselesaikan dengan baik. Penelitian ini merupakan kerja sama tim dari UPBJJ-UT Semarang yang mendapatkan dana atau biaya dari Pusat Studi Indonesia (PSI) Universitas Terbuka di Jakarta.

Oleh karena itu pada kesempatan ini kami Tim Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Terbuka di Jakarta
2. Kepala Pusat Studi Indonesia UT di Jakarta
3. Ketua Puslit UT di Jakarta
4. Dekan FKIP-UT di Jakarta
5. Kepala UPBJJ-UT di Semarang
6. Gubernur Kepala Daerah Propinsi Dati I Jawa Tengah c/q/ Kepala Sosial Politik Prop. Dati I Jawa Tengah.
7. Kepala Bappeda Propinsi Dati I Jawa Tengah.
8. Bupati Kepala Daerah Tk.II Kabupaten Semarang c.q. Kakansospol. Kab. Dati II Semarang.
9. Camat Kepala Wilayah Kecamatan Sumowono, Suruh, Bringin, Klepu dan Tuntang.
10. Kepala-kepala Desa yaitu Sraten, Derekan, Cukilan, Medayu, Wiru, Sukorejo, Wonokerto,

Tempuran, Piyanggang, Keseneng, Kemitir, Duren beserta aparatnya.

11. Para anggota, pengurus dan pendamping Pokmas sebagai responden dalam penelitian ini.

Yang telah memberikan ijin, bantuan dan keterangan-keterangan yang sangat berguna sehingga penelitian ini dapat kami selesaikan dengan baik dan lancar.

Namun demikian kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan bahkan banyak kekurangan, untuk itu sudilah kiranya semua pihak yang tertarik terhadap penelitian ini memberikan koreksi, kritik dan sumbang saran yang membangun sehingga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Akhirnya kami Tim Peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penulisan ini terhadap hal-hal yang kurang berkenan di hati pembaca dan tidak luap semoga bermanfaat.

Semarang, Agustus 1997

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK/INTISARI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Masalah Pembangunan dan Kualitas Sumber Daya Manusia.....	6
B. Pembangunan Desa dan Program Inpres Desa Tertinggal (IDT).....	12
C. Masalah Etos Kerja.....	23
D. Kerangka Berpikir.....	29
E. Hipotesis.....	30
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	31
A. Tujuan Penelitian.....	31
B. Manfaat Penelitian.....	31

METODE PENELITIAN.....	33
A. Variabel dan Disain Penelitian.....	33
B. Definisi Operasional Variabel.....	34
C. Populasi dan Sampel.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Tehnik Analisa Data.....	42
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian.....	42
1. Informasi Umum.....	42
2. Lokasi Penelitian.....	52
3. Responden.....	56
4. Penyajian Hasil Analisis Data.....	60
5. Karakteristik Distribusi Skor Responden Untuk Masing-masing Variabel.....	61
6. Proses dan Hasil Pengujian Hipotesis....	63
7. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	65
B. Pembahasan.....	66
KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. DATA HASIL PENELITIAN VARIABEL SIKAP TERHADAP IDT (X) DAN ETOS KERJA (Y) MASYARAKAT PEDESAAN DI KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH.....	85
Lampiran B ₁ Perhitungan deskriptif sikap terhadap bantuan IDT.....	94
Lampiran B ₂ Perhitungan deskriptif sikap etos kerja masyarakat pedesaan Kabupaten Semarang Jawa Tengah.....	95
Lampiran B ₃ Pengujian Normalitas Data Sikap Terhadap Bantuan IDT.....	96
Lampiran B ₄ Pengujian Normalitas Data Etos Kerja Masyarakat Pedesaan di Kab. Semarang....	98
Lampiran B ₅ Pengujian Linieritas Data Etas Kerja (Y) Atas Bantuan DIT (X).....	100
Lampiran B ₆ Perhitungan deskriptif terhadap sikap Bantuan IDT dan Etos Kerja Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Semarang Jateng...	109

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Kabupaten Semarang.....	116
Gambar 2. Foto Kegiatan Pokmas.....	117

Universitas Terbuka

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara merata adil dan makmur. Dalam Garis Besar Haluan Negara 1993 mengisyaratkan bahwa manusia pada intinya sebagai pusat segenap upaya pembangunan.

Pembangunan nasional bermuara pada manusia sebagai insan yang harus dibangun kehidupannya dan sekaligus sebagai sumber daya pembangunan yang harus terus ditingkatkan kualitas dan kemampuannya untuk mengangkat harkat dan martabatnya.

Kualitas sumber daya manusia yang merupakan salah satu unsur faktor produksi akan sangat ikut menentukan berhasil tidaknya dalam hal meningkatkan kemakmuran masyarakat dari suatu bangsa. Dalam membangun negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia, kualitas sumber daya manusia akan sangat menentukan setelah faktor produksi modal atau modal. Faktor produksi lain yang tidak dapat ditinggalkan adalah tanah atau lahan serta faktor produksi lainnya adalah teknologi, manajerial dan sebagainya.

Dewasa ini masalah ketidakmerataan khususnya masalah kemiskinan mendapat perhatian yang cukup besar dari berbagai kalangan. Menurunnya jumlah penduduk

misikin dari 70 juta atau 60 persen pada tahun 1970 menjadi 27,2 juta atau 15,1 persen pada tahun 1980 merupakan hasil nyata dari pelaksanaan berbagai program pembangunan yang langsung atau tidak langsung ditujukan untuk menanggulangi kemiskinan. Dengan demikian dinyatakan bahwa masih ada 27 juta orang yang berada di bawah garis kemiskinan (GBHN - 1993).

Pembangunan selama PJPT I berhasil secara nyata mengurangi jumlah penduduk miskin, namun masih ada sekitar 20.000 desa tertinggal dimana sebagian besar penduduk miskin hidup (Bappenas - Kaji Tindak Program IDT).

Kemiskinan selain merupakan masalah sosial juga merupakan masalah ekonomi, karena kemiskinan mencerminkan produktivitas yang rendah. Situasi yang serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan karena tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya.

Kemiskinan antara lain ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat diubah yang tercermin didalam lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya nilai tukar hasil produksi, rendahnya pendapatan dan terbatasnya berpartisipasi dalam pembangunan karena modal yang dimiliki (Bappenas, 1993: 3). Untuk mengentaskan penduduk dari lingkaran

kemiskinan diperlukan kebijaksanaan, komitmen serta pendekatan yang tepat. Mulai Repelita VI dilancarkan program khusus yang dinamakan program Inpres Desa Tertinggal atau IDT. Inpres ini tidak lain adalah untuk meningkatkan penanganan kemiskinan secara berkelanjutan di desa tertinggal (Inpres No. 5 tahun 1993). Adapun yang menjadi kelompok sasaran program IDT adalah penduduk miskin yang bermukim di desa atau kelurahan yang dikategorikan tertinggal.

Perhatian yang meningkat terhadap masalah kemiskinan dan ketidakmerataan khususnya desa tertinggal juga terjadi di Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Kabupaten ini terdiri dari 14 kecamatan dan dua ratus tiga puluh lima desa yang semula sebanyak dua ratus empat puluh delapan desa karena untuk perluasan Kodia Dati II Salatiga sebanyak tiga belas desa. Luas wilayah kabupaten semarang kurang lebih 920,21 Km² terdiri dari 174.246 Kepala Keluarga dan jumlah penduduk keseluruhan sekitar 770.835 jiwa. Kepadatan penduduk bervariasi antara kecamatan dari yang terendah pada tahun 1995 lima ratus jiwa per km² (di Kecamatan Sumowono) hingga tertinggi 1.414 jiwa/seribu empat ratus empat belas jiwa per Km² (di Kecamatan Ambarawa) dan rata-rata keseluruhan kepadatannya sekitar delapan ratus sebelas jiwa per Km² pada tahun 1995.

Karena pembangunan nasional itu sifatnya multide-mensional maka keberhasilannya dapat diukur dengan berbagai indikator, adapun salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur adalah etos kerja baik secara kelompok ataupun individual yang tercermin pada re-spondan sikap terhadap usaha dan kerja sehubungan dengan aktivitas serta kemampuannya.

Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah No. 412.5/132/1994 tanggal 6 Juni 1994 tentang alokasi Bantuan Pembangunan Desa Tertinggal Di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah Tahun Anggaran 1994/1995, Kabu-paten Semarang dialokasikan ada 13 Kecamatan dan tiga puluh enam desa mendapatkan Program Bantuan IDT. Masing-masing desa mendapatkan dua puluh juta rupiah tiap desa, berupa bantuan langsung.

Berkenaan dengan adanya program IDT maka kami ingin mengetahui dan mencoba mengungkapkan seberapa jauh pengaruh program bantuan IDT terhadap etos kerja masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang yang sampai sekarang belum diketahui.

Disamping itu apakah ada kendala dalam pelaksa-naan bentuk pemanfaatannya oleh kelompok-kelompok sasaran, serta masalah yang berkaitan dengan respon dan sikap terhadap program bantuan itu sendiri hu-bungannya dengan sikap dan etos kerja dari penerima bantuan atau kelompok sasaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut di atas maka permasalahan yang kami ajukan sebagai berikut :

1. Apakah dengan adanya bantuan Program IDT dapat mempengaruhi terhadap etos kerja masyarakat di pedesaan khususnya di Kabupaten Semarang Jawa Tengah ?
2. Apakah ada hubungan antara rendahnya etos kerja dengan sikap terhadap bantuan Program IDT di desa tertinggal khususnya di Kabupaten Semarang ?
3. Adakah variasi bentuk pemanfaatan oleh masyarakat yang memperoleh program IDT di Kabupaten Semarang ?

Untuk menjawab permasalahan tersebut maka kami mengumpulkan data tentang :

- Daerah desa yang mendapatkan bantuan program IDT.
- Kelompok-kelompok masyarakat sasaran yang terdiri dari warga atau keluarga yang mendapat program IDT.
- Bantuan pemanfaatan serta penggunaan bantuan program IDT.
- Permasalahan dan kendala sehubungan dengan program bantuan IDT dan
- Sikap terhadap bantaun program IDT serta etos kerja.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Masalah Pembangunan dan Kualitas Sumber Daya Manusia

Pembangunan nasional sebagai suatu proses yang dinamis menuju terwujudnya tingkat kesejahteraan yang lebih baik akan mempunyai banyak dimensi. Seperti apa yang dikemukakan oleh Todaro, bahwa pembangunan sebagai suatu proses yang multidimensional melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah melembaga dan lembaga-lembaga nasional termasuk dalam akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan absolut. (Todaro, 1983 : hal. 124-125).

Dalam Garis Besar Haluan Negara 1993 disebutkan bahwa pembangunan nasional diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Usaha peningkatan "mutu sumber daya manusia" ini telah diakui mempunyai kontribusi yang besar terhadap laju pertumbuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Thee Kean Wie, 1981: hal. 98-99 :

Perbandingan komparatif dengan negara-negara tetangga lainnya, khususnya negara-negara Asia Timur yaitu Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura di Asia Tenggara telah menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi yang menakjubkan dari negara-negara ini banyak dipengaruhi oleh mutu sumber daya manusia (manpower quality) yang tinggi dari negara-negara tersebut, bukan saja dalam arti tingkat ketrampilan (tehnis dan managerial), tetapi juga dalam arti kebiasaan dan motivasi kerja (work habits and work motivation) yang baik.

Dengan demikian maka pembangunan manusia harus diartikan secara lebih luas yaitu meliputi :

1. Peningkatan ketrampilan melalui peningkatan tehnik yang relevant dan bermutu tinggi bagi peningkatan produktivitas.
2. Perbaikan etos kerja dan kebiasaan kerja berupa motivasi kerja yang tinggi, ketekunan, rasa tanggung jawab yang tinggi, tepat dan teliti serta dapat diandalkan dalam pekerjaan, serta loyal dan berketetapan hati terhadap tugas dimana ia bekerja.

Peningkatan dan perbaikan dalam etos kerja dan kebiasaan kerja ini dapat dibina bersama-sama dengan nilai-nilai sosial budaya tinggi lainnya yang sudah dimiliki bangsa Indonesia.

Adapun pembinaan nilai-nilai ini pada umumnya dilakukan di :

- i. Lingkungan keluarga
 - ii. Lembaga-lembaga pendidikan dan latihan formal (sekolah)
 - iii. Lapangan kerja berupa on the job training
 - iv. Mass media
 - v. Perhimpunan sosial
 - vi. Lingkungan masjid, pesantren, madrasah, gereja, kelenteng, dll.
- (Thee Kean Wie, 1981 hal: 99-100).

Menurut Prayitno, bahwa negara-negara berkembang yang telah mengalami atau mempunyai pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi menyadari bahwa pertumbuhan ternyata sedikit manfaatnya bagi perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat apabila tidak diikuti dengan pemerataan pendapatan (Said Rusli, 1994: hal. 6).

Indonesia di dalam berbagai penekanannya, sejak awal menganut strategi pertumbuhan dan sekaligus pemerataan dan penanggulangan kemiskinan (growth-cum-paverty alleciation and social equity). Pembangunan ekonomi yang menitikberatkan pada pertumbuhan out put haruslah diiringi dengan kebijaksanaan lain untuk menghindari distribusi pendapatan yang kurang merata sesuai dengan kebijaksanaan pembangunan nasional yang dikenal trilogi pembangunan yaitu pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas nasional.

Kebijaksanaan penanggulangan kemiskinan secara langsung (direct attack) dilakukan melalui :

- (i) Pembangunan infrastruktur ekonomi pedesaan;
- (ii) Perluasan berbagai pelayanan publik, seperti KIA, KB;
- (iii) Revolusi hijau;
- (iv) Resource-sharing dalam bentuk berbagai INPRES;
- (v) Perluasan jangkauan perkreditan rakyat, seperti Kupedes, BKK, KURK, Lumbung Piti Negara, dan sebagainya;
- (vi) Pengembangan kelembagaan seperti PKK, Karang Taruna, Dasa Wisma, dst.;
- (vii) Inpres Desa Tertinggal (Moeljarto, 1996: hal.120-121).

Dalam perkembangannya bahwa upaya redistribusi hasil pembangunan "telah berhasil menurunkan proporsi

penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan, yaitu sekitar 60 persen di awal Pelita I, menjadi 15 persen menjelang akhir Pelita V (Moeljarto, 1996: hal.180). Kenyataan ini mendorong munculnya kearifan pembangunan baru, *growth-cum-poverty alleviation*. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang masih menjadi acuan pembangunan selama enam Reptelita ini, dilengkapi dengan kebijaksanaan mengentaskan orang-orang miskin. Identifikasi *poverty enclave* atau kantong kemiskinan dalam bentuk "Desa Tertinggal" dilakukan sebagai tahap awal mengentaskan masyarakat dari kondisi kemiskinannya, maka Program Inpres Desa Tertinggal (IDT) mulai dicanangkan.

Selanjutnya tentang kualitas sumber daya manusia sebagai faktor yang menentukan dalam keberhasilan pembangunan nasional, seperti David Mc Clelland (1967), misalnya, berpendapat bahwa suatu kualitas psikologis sumber daya manusia yang disebut "*achievement motivation*" yaitu dorongan yang amat kuat untuk selalu berprestasi karena melalui proses mengejar prestasi akan terpuaskan *inner feeling of personal accomplishment*, menjadi determinan utama keberhasilan pembangunan (Moeljarto, 1996: hal.48).

Pendapat lain Everett Hagen (1962), tentang peranan faktor makro individual, yaitu kepribadian sebagai determinan keberhasilan pembangunan suatu

negara. Akan tetapi ia menunjuk lain aspek dari kepribadian sumber daya manusia yang paling memegang peranan sentral dalam menentukan keberhasilan pembangunan ini. Menurut Hagen, ada empat unsur kepribadian sumber daya manusia yaitu (i) intelegensi dan energi; (ii) orientasi nilai (iii) kognisi, dan (iv) kebutuhan (needs) ini.

Keberhasilan pembangunan menuntut pribadi yang mempunyai kebutuhan manipulatif (kebutuhan untuk mengubah lingkungannya) yang tinggi, kebutuhan agresif (kebutuhan untuk bertindak agresif) rendah, dan kebutuhan pasif (kebutuhan untuk bersikap pasif) yang rendah. Kebutuhan manipulatif terdiri dari empat unsur yang lebih kecil yaitu need achievement (kebutuhan untuk selalu berprestasi), need autonomy (kebutuhan untuk mandiri) dan need order (kebutuhan untuk hidup dalam lingkungan yang serba teratur) dan akhirnya, need understanding (kebutuhan untuk selalu memahami peristiwa yang terjadi) yang masing-masing juga harus tinggi (Moeljarto, 1996: hal. 49).

Pendapat tentang peranan sentral kepribadian manusia dalam pembangunan ini ternyata bukan monopoli cendekiawan, akan tetapi juga menjadi keyakinan sejumlah negarawan antara lain :

Park Chung Hee, melalui program Semaul Undong (Pembangunan Komunitas Baru) berupa pembentukan tipe

kualitas manusia Korea Selatan, yaitu :

- (1) Diligence, sikap rajin bekerja, dapat menghargai penunaian kerja yang paling sederhana tetapi dengan sempurna;
- (ii) Thrifty, sikap hemat, yang timbul sebagai konsekuensi sikap diligence tadi, dan
- (iii) Selp-help, atau sikap mandiri;
- (iv) Cooperation, cara untuk mencapai tujuan secara efektif dan rasional dan mempersatukan individu dan masyarakatnya (Moeljarto, 1996: hal. 49-50).

Dikutip juga dari Moeljarto (1996), Dr. Mahathir Mohamad, Perdana Menteri Malaysia, kecuali menyadari suku etnis Melayu tak mungkin mengejar ketinggalannya, kecuali membangun sumber dayanya, mencanangkan kebijaksanaan "Look East Policy" berkiblat ke Timur ke Jepang, dan mengambil langkah-langkah bagaimana mereka menginternalisasikan "ethos kerja dan kualitas kepribadian dari bangsa Jepang".

Demikian apa yang dikemukakan di atas menunjukkan betapa para cendekiawan dan para negarawan melihat korelasi antara kualitas sumber daya manusia dengan derajat keberhasilan pembangunan.

B. Pembangunan Desa dan Program Inpres Desa Tertinggal (IDT)

Pembangunan desa selalu menjadi fokus perhatian pemerintah sejak Indonesia mengawali kemerdekaannya, namun sosok strategi pembangunan desa seringkali mengalami perubahan. Hal ini dimanifestasikan, bukan hanya strategi pembangunan desa yang dipandang paling efektif untuk suatu kurun waktu tertentu, akan tetapi juga merefleksikan pengaruh strategi pembangunan nasional pada tingkat makro yang dianut dalam kurun waktu tertentu (Moeljarto, 1996: hal.34).

Hal ini dapat dikemukakan misalnya pada awal kemerdekaan kita mengenal "Rencana Kesejahteraan Kasimo" atau Kasimo Welfare Plan" (Moeljarto, 1996), yang identik dengan pembangunan pertanian, strategi yang digunakan dipengaruhi oleh pemerintah kolonial dengan strategi "olie vlek atau percikan minyak". Pada lokasi yang dipandang kritis diadakan semacam "demonstration plot" yang memberi contoh tehnik bertani yang baik dengan harapan tehnik ini akan menyebar ke daerah sekitarnya. Namun karena kekurangan baik dana maupun keahlian rencana ini tidak mencapai hasil yang diharapkan.

Selanjutnya sekitar tahun 1959 (Moeljarto, 1996: hal.35) perhatian pemerintah makin meningkat terhadap pembangunan desa yaitu dengan didirikannya Departemen

Transkopemada (Transmigrasi, Koperasi dan Pembangunan Desa). Titik berat pembangunan desa adalah pembangunan masyarakatnya, dengan tekanan pada pembantuan kader-kader pembangunan masyarakat desa yang diharapkan akan menopang tercapainya masyarakat desa yang berswasembada. Demikian juga istilah yang digunakan adalah Pembangunan Masyarakat Desa atau PMD.

Menurut Suryadi bahwa berhasil atau gagalnya suatu badan Pembangunan Masyarakat Desa akan dipengaruhi oleh sikap masyarakat terhadapnya. Apabila sikap ini menguntungkan maka nampaknya masyarakat itu akan bertindak sesuai dengan saran badan tersebut sekurang-kurangnya mendengarkannya (Suryadi, 1975: hal.17).

Strategi baru pembangunan desa mula diperkenalkan dengan membedakan tiga tingkat perkembangan desa, yaitu desa tradisional (swadaya), desa transisional (swakarya) dan desa modern (swasembada) berdasarkan atas sejumlah tolok ukur yang berskala tiga, yaitu :

"Mata pencaharian (E), Produktivitas (Y), Adat-istiadat (A), Pendidikan dan ketrampilan (Pd), Kelembagaan desa (L), Swadaya gotong-royong (Gr) dan Prasarana dan Sarana (P). (Moeljarto, 1996: hal.39).

Demikian sehingga desa yang mempunyai nilai 7-11 dimasukkan dalam kategori Desa Swadaya, nilai 12-16 Desa Swakarya dan nilai 17-21 Desa Swasembada.

Azas pembangunan masyarakat desa, menurut Moeljarto (1996), seperti azas pembangunan integral, azas kekuatan sendiri, dan azas permufakatan bersama pada hakekatnya masih mempunyai validitas untuk diterapkan pada saat ini pula.

Pembangunan desa perlu diarahkan pada terwujudnya "desa mandiri" yaitu desa yang warganya mempunyai semangat untuk membangun yang tinggi, yang mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi permasalahan desanya, menyusun rencana untuk memecahkan permasalahan, serta melaksanakan rencana tersebut dengan seefisien dan seefektif mungkin, dengan bertumpu pada sumber daya dan dana yang berasal dari masyarakat desa, dan mampu menjaga kelangsungan proses pembangunan.

Menurut Mubyarto, dikutip dari (Moeljarto, 1996) bahwa strategi pembangunan pedesaan menuju kemandirian desa lebih mengutamakan interaksi komponen-komponen organisasi matriks yang lebih mengejawantahkan hubungan horizontal, daripada hubungan vertikal antara rakyat yang birokrasi. Komponen-komponen matriks terdiri dari pemerintah desa, usaha-usaha swasta, koperasi, lembaga swadaya masyarakat, dan lain-lain melalui interaksi horizontal akan terjadi pendataran (levelling of) antara birokrasi dan masyarakat yang akan meningkatkan saling pengertian di antara mereka.

Ini jelas harus memerlukan perubahan "role perception" dari masing-masing komponen dalam organisasi matriks. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa atau LKMD misalnya harus benar-benar merasa bahwa lembaga itu merupakan forum masyarakat desa untuk berpartisipasi dan bukan kepanjangan dari tangan pemerintah desa (Moeljarto, 1996: hal.44).

Sebagai dikemukakan di atas bahwa strategi pembangunan khususnya kebijaksanaan penanggulangan kemiskinan secara langsung salah satunya adalah Inpres Desa Tertinggal (IDT) yang merupakan program penanganan pengentasan kemiskinan dengan pendekatan yang mendasarkan pada kelompok sasaran (GBHN, 1993).

Transportasi program dapat dilihat dari penetapan dan kejelasan kelompok sasaran, "yakni meliputi desa tertinggal yang berjumlah 20.633 desa di seluruh wilayah Indonesia (Bagong Suyanto: 1995: hal.164).

Model IDT mempresentasikan perubahan terhadap logika berpikir, pendekatan dan paradigma sebagai cara pandang untuk menyelesaikan persoalan pembangunan itu sendiri.

Menurut Bagong Suyanto, secara teoritik, program IDT lebih cenderung seiring dengan Community Based Resources Management Aproach, karena mempunyai ciri-ciri antara lain :

- "(a) Pengambilan keputusan dan prakarsa untuk memenuhi kebutuhan dilakukan oleh masyarakat setempat.
- (b) Fokus utama adalah untuk memperkuat kemampuan masyarakat dan mengidentifikasi, menguasai dan memobilisir sumber yang ada di masyarakat setempat.
- (c) Pendekatan ini bersifat toleran terhadap keanekaragaman kepentingan dan menghargai hak individu di dalam memilih apa yang baik bagi mereka.
- (d) Kultur kelembagaan lebih diwarnai adanya kolosi antara birokrasi lokal dan self managing unit"
(Bagong Suyanto, 1995: hal.165).

Melalui potensi manusia maka kemampuan pengembangan diri sesuai dengan keinginan dapat diharapkan. Orientasi pembangunan yang berpusat kepada manusia ada tiga dasar pemikiran yakni :

- (a) Memusatkan pemikiran dan tindakan kebijaksanaan pemerintah pada penciptaan keadaan-keadaan yang mendorong dan mendukung usaha-usaha rakyat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan untuk memecahkan masalah-masalah mereka sendiri pada tingkat individual, keluarga dan komunitas.
- (b) Mengembangkan struktur organisasi yang berfungsi menurut kaidah-kaidah sistem yang swa-organisasi.
- (c) Mengembangkan sistem-sistem produksi-konsumsi yang diorganisir secara teritorial yang berlandaskan pada kaidah-kaidah pemilihan pengendalian lokal.

Selanjutnya bahwa dengan keberadaan program IDT dianggap model baru dalam program pengentasan kemiskinan, untuk itu perlu upaya kliniks yang harus diperhatikan terutama yang akan terlibat langsung dalam penanganan tersebut khususnya Kelompok Sasaran atau Pokmas.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas menurut Bagong Suyanto, ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan yaitu :

- 1) Kualitas Pokmas sebagai ujung tombak dan pemilihan anggota pokmas, 2) Kualitas pembuatan program itu dan 3) Kebutuhan pengawasan dana. (Bagong Suyanto, 1995: hal.167-168).

Dapat diketengahkan di sini bahwa program Inpres Desa Tertinggal sudah mulai dicanangkan pada tahun anggaran 1994/1995. Sehingga telah berjalan tiga tahap sampai sekarang ini.

Inpres ini dimaksudkan untuk meningkatkan penanganan kemiskinan secara berkelanjutan di desa tertinggal. Melalui Inpres ini akan dipadukan program sektoral ataupun regional yang mencakup desa-desa tertinggal sehingga secara efektif akan berdampak besar terhadap penanggulangan kemiskinan.

Sejalan dengan itu maka disediakan dana sebagai modal bagi masarakat desa untuk membangun kemampuan dirinya, yang merupakan program pemerataan dan akan dilanjutkan dalam repelita VI. Dana IDT diharapkan dapat dipertahankan kesinambungan pemanfaatannya se-

hingga abadi karena digunakan secara bergulir, sebagai benih bagi pemupukan kemampuan yang lebih besar. (Panduan IDT).

Fokus yang mendasari program IDT adalah bahwa upaya peningkatan penanggulangan kemiskinan merupakan gerakan nasional yang dengan mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk meningkatkan kepedulian pada peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin. Sedangkan kelompok sasaran program IDT adalah penduduk miskin yang bermukim di desa atau kelurahan yang dikategorikan tertinggal. Mereka merupakan kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah dan terbatas kemampuan serta aksesnya dalam mendapatkan pelayanan, prasarana dan permodalannya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya atau dalam menghadapi masalah khusus dan mendesak yang segera memerlukan penanganan dan bantuan.

Dari hasil survey BPS, dapat diketahui bahwa rumah tangga miskin di Indonesia rata-rata mempunyai 5,5 anggota rumah tangga, disamping itu catatan BPS hingga tahun 1990 yang lalu tercatat 68,44 persen dari rumah tangga miskin di pedesaan dipimpin oleh kepala rumah tangga yang tidak tamat sekolah berdasarkan 28,8 persen dipimpin oleh kepala rumah tangga yang hanya berpendidikan Sekolah Dasar. (Bagong Suyanto, 1995: hal.209).

Menurut Soetjipto Wirosardjono (1993) dari data-data Susenas yang ada di BPS, keluarga-keluarga miskin umumnya bertempat tinggal di kantong-kantong pemukiman atau daerah yang kecil kemungkinannya disentuh kebijaksanaan. Ditambah situasi bahwa mayoritas dari mereka berpendidikan begitu rendah, maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan yang dialami di Indonesia termasuk apa yang disebut Selo Soemardjan sebagai "kemiskinan struktural". Jenis kemiskinan seperti ini biasanya cenderung diwariskan dari generasi ke generasi. (Bagong Suyanto, 1995: hal.210).

Lebih lanjut bahwa "mayoritas yaitu 60,88 persen rumah tangga miskin hidup dan mengandalkan diri dari sektor pertanian. Biasanya mereka adalah para petani gurem atau buruh tani miskin yang tidak memiliki tanah. Di perkotaan tercatat 23,71 persen, sementara di pedesaan tercatat 81,97 persen. (Bagong Suyanto, 1995: hal.210).

Yang menjadi sasaran program IDT adalah meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi penduduk miskin melalui upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan kemampuan permodalan, pengembangan usaha dan pemantapan kelembagaan usaha bersama mereka. (Panduan IDT, 1993: hal.5).

Pembentukan kelompok sebagai wadah dari kelompok sasaran program IDT dimaksudkan agar pelayanan terha-

dap penduduk miskin dapat terarah, interaksi diantara masyarakat dapat ditingkatkan, dan kesetiakawanan serta kegotongroyongan dapat dibangun dan dikembangkan.

Kesatuan dan persatuan dalam kelompok bermanfaat untuk mengenali permasalahan bersama serta merumuskan langkah penanganan masalah diantara anggota dan sekaligus dengan kelompok memungkinkan terjadinya pengawasan pelaksanaan program IDT oleh masyarakat sendiri. Kelompok beranggotakan sekitar tiga puluh kepala keluarga dan berada di desa/kelurahan atau di bawah tingkat desa/kelurahan yaitu lingkungan RW atau RT.

Dalam satu desa/kelurahan tumbuh beberapa kelompok sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya dalam rangka pembentukan kelompok dilakukan pendataan penduduk/keluarga miskin dengan memakai kriteria yang disepakati penduduk setempat dan dibahas dalam musyawarah desa dalam wadah LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa). Dalam rangka dan upaya mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi dalam kelompok perlu diupayakan peningkatan pendapatan, peningkatan keterbukaan wawasan dan sikap bekerja sama dan peningkatan sifat demokratis-partisipatif dalam penyelenggaraan kelompok. Adanya upaya peningkatan pendapatan ditandai dengan diselenggarakannya pemupukan modal, tabungan serta usaha produktif anggota. Adanya keterbukaan ditandai dengan kesediaan anggota kelompok menerima

gagasan dan kelembagaan baru. Adanya kegotongroyongan ditandai dengan adanya upaya pemberian bantuan dari keluarga yang sudah sejahtera kepada keluarga yang belum sejahtera. Adanya demokrasi ditandai dengan kepemimpinan kelompok yang dipilih dari dan oleh anggota dan pengambilan keputusan yang dilakukan secara musyawarah.

Kita menyadari bahwa program IDT adalah bagian dari gerakan nasional untuk menanggulangi kemiskinan, oleh karena itu memerlukan semangat kebersamaan yang kuat untuk maju, ada upaya bersama untuk menanggulangi kemiskinan dan dapat menumbuhkan kebersamaan untuk saling memberi kesempatan berpartisipasi seluas-luasnya dalam pembangunan kepada berbagai pihak, terutama penduduk miskin itu sendiri untuk mengambil perannya sendiri.

Secara operasional dapat diketengahkan di sini bahwa : Program IDT adalah program yang disusun untuk menumbuhkan dan memperkuat kemampuan penduduk miskin dalam rangka upaya meningkatkan taraf hidupnya dengan membuka kesempatan berusaha, caranya adalah dengan memberikan modal kerja untuk mengembangkan kegiatan yang bersifat ekonomis produktif.

Sosialisasi program IDT telah dilakukan melalui penyuluhan, baik secara berjenjang melalui jalur perangkat Pemerintah maupun langsung kepada masyarakat khususnya warga Pokmas.

Disamping itu semua media massa, baik cetak maupun elektronik telah menyebarluaskan berbagai pengertian tentang program Inpres Desa Tertinggal. Penjelasan dan penyuluhan langsung kepada masyarakat dilaksanakan oleh Tim Pembina Tingkat Kabupaten yang antara lain terdiri dari :

- 1) Kantor Bappeda
- 2) Kantor Pembangunan Desa dan
- 3) Bagian Penyusunan Program Setwildas Tingkat II Semarang.

(Pemda Kab. Dati II Semarang, Kantor Pembangunan Desa, 1996/1997).

Diketengahkan juga bahwa dalam proses penetapan penduduk miskin melalui :

1. Pemerintah Desa bersama LKMD melakukan pendataan kepada keluarga miskin, dari data yang ada ditetapkan daftar urutan penduduk miskin.
2. Daftar ini dimusyawarahkan dalam rapat LKMD dan dilakukan pengelompokan wilayah dusun."

Berdasarkan infentarisasi tersebut di atas akan dapat diketahui berapa kelompok penduduk miskin yang ada. Kemudian berdasarkan musyawarah LKMD tiap kelompok ini ditetapkan sebagai kelompok masyarakat yang disiapkan untuk menerima bantuan dana program IDT. Dan dibawah bimbingan Kepala Desa dan LKMD anggota Pokmas mengadakan rapat untuk memilih Ketua, Sekretaris dan Bendaha-

ra Pokmas, serta menetapkan jenis kegiatan usaha yang akan dilaksanakan.

(Kantor Bangdes, 1996/1997: hal.2).

Demikian juga dalam hal jenis kegiatan dari masing-masing Pokmas dibahas dalam forum Musyawarah Pembangunan desa untuk disyahkan dan dituangkan dalam daftar isian Kegiatan Kelompok.

C. Masalah Etos Kerja

Yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah apakah dengan adanya program IDT dapat mempengaruhi sikap etos kerja masyarakat pedesaan, khususnya adalah warga atau kelompok masyarakat penerima bantuan program IDT itu. Sehingga yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah masalah kaitan antara etos kerja dengan adanya bantuan program IDT itu.

Masalah etos kerja dikutip dari Taufik Abdullah, 1978, halaman 3, disebutkan bahwa :

Etos, kata Geertz adalah "sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam hidup" Etos adalah aspek evaluatif, yang bersifat menilai.

Kerja, dalam hal yang lebih khusus, usaha komersial, dianggap sebagai suatu keharusan demi hidup ...

Demikian juga, dikutip dari Mubyarto bahwa dalam bukunya Weber mengatakan "ada kaitan antara perkembangan suatu masyarakat dengan sikap dari masyarakat

itu terhadap makna kerja. Menurut pengamatan Weber dikalangan sekte Protestan Calvinist terhadap suatu kebudayaan yang menganggap bahwa kerja keras adalah suatu keharusan bagi setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan spiritual" (Mubyarto, 1991: hal.2).

Berkaitan dengan sikap masyarakat terhadap makna kerja, dapat dikemukakan bahwa kerja memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Dalam pandangan paling modern mengenai kerja dikatakan bahwa :

- "a. Kerja merupakan bagian yang paling mendasar/ esensial dari kehidupan manusia. Sebagai bagian yang paling dasar, dia akan memberikan status dari masyarakat yang ada di lingkungan. Juga bisa mengikat individu lain yang bekerja atau tidak. Sehingga kerja akan memberi isi dan makna dari kehidupan manusia yang bersangkutan.
 - b. Baik pria ataupun wanita menyukai pekerjaan, walaupun tidak menyukainya disebabkan kondisi psikologis dan sosial dari pekerjaan itu.
 - c. Moral pekerjaan tidak mempunyai hubungan langsung dengan kondisi material yang menyangkut pekerjaan tersebut.
 - d. Insentif dari kerja banyak bentuk dan tidak selalu tergantung pada uang. Insentif ini adalah hal-hal yang mendorong tenaga kerja untuk bekerja lebih giat.
- (Pandji Anoraga, 1992: hal. 14-15).

Biasanya orang akan merasa puas atas kerja yang telah atau ia jalankan apabila apa yang ia kerjakan itu dianggapnya telah memenuhi harapannya, sesuai dengan tujuannya bekerja.

Bekerja adalah hakikat kehidupan manusia, selama manusia hidup dia harus bekerja. Dalam rangka

peningkatan sikap dan motivasi kerja kepada setiap orang perlu diberikan pengertian dan keyakinan akan makna dan fungsi pekerjaan. Pekerjaan adalah suatu berkat Tuhan yang harus disyukuri dan diterima dengan sukacita. Sebagai pemberian dan kesempatan yang diberikan oleh Tuhan, maka kita harus melakukannya didalam doa dan minta pertolongan dari Tuhan. Dengan keyakinan tersebut kita bukan saja mempunyai kekuatan baru dan tidak perlu merasa lelah, akan tetapi juga mempunyai optimisme dan kepastian akan memperoleh hasil yang diharapkan.

Pekerjaan adalah sumber penghasilan, sebab itu setiap orang yang ingin memperoleh penghasilan yang lebih besar dan tingkat kehidupan yang lebih baik, haruslah siap dan bersedia untuk bekerja keras. Biarlah setiap orang makan dan minum dari jerih payahnya sendiri. Kita wajib memerangi kemalasan dan keengganan bekerja dan keengganan berusaha. Setiap orang akan merasa bahagia menikmati dan memenuhi kebutuhannya dari penghasilan yang diperoleh sebagai imbalan atas hasil kerjanya.

Bekerja adalah kewajiban dan dambaan bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan sepanjang masa, selama ia mampu berbuat untuk membanting tulang, memeras keringat dan memutar otak. Disamping itu bahwa bekerja bukan sekedar memperoleh penghasilan bagi

kepentingan keluarga, namun terkait mengejar "status sosial" (derajat, pangkat dan jabatan), agar ia terpandang di mata masyarakat. Lebih-lebih di lingkungan masyarakat yang bisa memberi eguh pretikel dalam mengatasi permasalahan.

Dibalik kebutuhan materi dan kepuasan lahiriyah, bekerja yang lebih hakiki merupakan perintah Tuhan.

"Tuhan tidak mengubah keadaan suatu kaum, kecuali jika mereka mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri" (Sejogyo dan Pudjiwati, 1992: hal.210).

Bekerja sebenarnya tidak hanya sekedar mengejar kekayaan menuruti hawa nafsu, akan tetapi juga harus dilandasi idealisme (Pandji Anoraga, 1978: hal.27).

Demikian lanjutnya bahwa antara bekerja dan idealisme tidak dapat dipisahkan dan saling memberi semangat dan nafas untuk menciptakan suasana yang lebih positif.

Dorongan bekerja bahwa hari esok harus lebih baik daripada hari ini, dituntut kerja keras, kreatif dan siap menghadapi tantangan. Menghadapi tantangan etos

kerja dan idealisme perlu dibangun dedikasi, kerja kerja dan kejujuran. Prinsip-prinsip kerja dan waktu harus digunakan secara tepat, agar tidak menjadi rugi.

Seperti "Alon-alon asal kelakon", dan "gremet-gremet asal slamet" kadang-kadang menjadi suatu persoalan tersendiri. Disamping itu ada pepatah yang mengatakan bahwa : "waktu adalah pedang, jika tidak digunakan

secara tepat kita akan terbunuh". Hal ini akan memberi semangat kerja, dan dirasakan penting adalah bahwa kita harus kembali pada kiblat yaitu menelaah nilai ajaran agama yang diyakini, yang bisa memimpin dan memberi petunjuk benar.

Etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau satu umat terhadap kerja. Kalau pandangan dan sikap itu, melihat kerja sebagai suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia, maka etos kerja itu akan tinggi. Sebaliknya kalau melihat kerja sebagai suatu hal tak berarti untuk kehidupan manusia, apabila kalau sama sekali tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja, maka etos kerja itu dengan sendirinya rendah. Oleh karena itu untuk menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, diperlukan dorongan atau motivasi.

Untuk kita di Indonesia adalah suatu persoalan bagaimana menemukan motivasi sehingga membuka pandangan dan sikap rakyat pada umumnya yang menilai tinggi kepada kerja keras dan sungguh-sungguh. Bahkan motivasi itu harus cukup kuat untuk menimbulkan kemampuan orang Indonesia meninggalkan arus utama yang sekarang berlaku dalam masyarakat, yaitu sikap kerja yang asal jadi.

Berkaitan dengan masalah etos kerja seperti yang diungkapkan oleh Mubyarto, bahwa "etos kerja sebagai suatu unsur pendorong keberhasilan pembangunan pada

kenyataan empiriknya tidak sesederhana seperti yang dikonsepsualisasikan oleh Weber. Yang jelas seperti yang diuraikan oleh Alatas, etos kerja bukan fenomena kebudayaan, melainkan suatu fenomena sosiologis yang eksistensinya terbentuk oleh hubungan produksi yang timbul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat itu (Mubyarto, 1995: hal.3).

Dalam konteks masyarakat pedesaan, maka tinggi rendahnya etos kerja anggota masyarakat tersebut sangat ditentukan oleh sejumlah faktor seperti pola pemilikan tanah, dan faktor produksi yang ada dalam masyarakat, serta tersedia atau tidaknya pekerjaan di luar sektor pertanian. (Ibid).

Disamping itu bahwa etos kerja sebagai pendorong suatu keberhasilan pembangunan juga sangat ditentukan oleh sejauh mana proyek-proyek pembangunan yang dikembangkan oleh pemerintah atau organisasi lain sesuai atau tidak dengan kebutuhan penduduk pedesaan, seperti program IDT misalnya.

Masyarakat pedesaan tidak akan antusias memanfaatkan proyek-proyek itu seoptimal mungkin untuk kesejahteraan mereka, apabila dilihat bahwa proyek-proyek itu tidak menjawab masalah-masalah mereka. Dengan kata lain etos kerja sebagai pendorong suatu keberhasilan pembangunan juga tergantung pada sejumlah mana proses pembangunan itu memberi kesempatan dan kebebasan

kepada masyarakat pedesaan untuk ikut menentukan jenis proyek yang ingin dikembangkan dalam masyarakat itu (Mubyarto, 1991: hal.4).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat merupakan masalah ada atau tidaknya struktur ekonomi, sosial, dan politik yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

Dengan demikian bahwa kerangka pemikiran apakah dengan adanya program bantuan Inpres Desa Tertinggal (IDT) memberikan kontribusi pengaruh terhadap etos kerja masyarakat pedesaan menjadikan topik penelitian ini.

D. Kerangka Berpikir

Dari tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil pokok-pokok pikiran sebagai berikut :

Program IDT adalah program yang disusun untuk menumbuhkan dan memperkuat kemampuan penduduk miskin dalam rangka upaya meningkatkan taraf hidupnya dengan membuka kesempatan berusaha. Caranya adalah dengan memberikan modal kerja untuk mengembangkan kegiatan yang bersifat ekonomis produktif, melalui pokmas.

Sedangkan etos kerja merupakan sikap terhadap kerja, yang dalam hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor bantuan yang berupa program IDT. Dijelaskan bahwa semakin tinggi sikap terhadap program bantuan IDT atau semakin berarti memandang program bantuan IDT dari yang menerima bantuan (orang yang menerima bantuan), maka semakin tinggi pula etos kerjanya. Dan sebaliknya akan terjadi bila semakin kurang/rendah sikap terhadap bantuan IDT atau memandang kurang berarti terhadap bantuan IDT maka semakin rendah pula etos kerjanya.

E. Hipotesis

Atas dasar kerangka berpikir tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :
"Bahwa program bantuan IDT mempunyai pengaruh terhadap etos kerja masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang Jawa Tengah".

Secara statistik hipotesis ini dirumuskan :

$$H_0 : \beta = 0 \text{ versus } H_1 : \beta \neq 0$$

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara operasional tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penulis ingin mendiskripsikan tentang pemanfaatan bantuan program IDT oleh pokmas dalam kaitannya dengan usaha dan jenis kegiatannya di Kabupaten Semarang Jawa Tengah.
2. Ingin membuktikan apakah program IDT dapat mempengaruhi pada pola kehidupan masyarakat berekonomi lemah sehingga nampak keberhasilan yang dicapai pemerintah yang diwujudkan dalam etos kerja masyarakat.
3. Untuk memperoleh gambaran sampai sejauh mana pengaruh program bantuan IDT terhadap sikap etos kerja masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang.
4. Ingin mengetahui kendala-kendala dan hambatan-hambatan serta permasalahan yang berkaitan dengan bantuan penggunaan secara konsumtif ataupun sikap-sikap warga masyarakat penerima bantuan sebagai warga pokmas, dan kemungkinan-kemungkinan lain.

B. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemerintah apda umumnya, khususnya pemerintah Kabupaten Semarang sebagai masukan yang berarti tentang program bantuan IDT yang telah dilaksanakan di Kabupaten Semarang sebagai suatu kajian.
2. Memberikan sumbangan pemikiran yang berharga dalam merencanakan, penetapan program IDT serta penanganannya lebih lanjut agar lebih efisien dalam penggunaan dana/program IDT.
3. Memberikan sumbangan pemikiran yang positif tentang upaya peningkatan produktivitas masyarakat melalui program IDT.
4. Sebagai bahan telaahan lebih lanjut guna pertimbangan, serta proses lebih memantabkan adanya suatu program lanjutan sebagai usaha pembangunan (yang akan datang) khususnya IDT.
5. Dapat memberikan masukan yang berarti, serta gambaran tentang pengaruh IDT terhadap etos kerja masyarakat pedesaan di Kab. Semarang, akan menggugah aparat terkait untuk lebih meningkatkan partisipasinya dalam pembangunan khususnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

METODE PENELITIAN

Bagian ini mengetengahkan tentang langkah-langkah yang ditempuh dan metode yang digunakan dalam proses pelaksanaan penelitian. Hal-hal yang dicantumkan antara lain adalah uraian tentang variabel penelitian, disain penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data.

A. Variabel dan Disain Penelitian

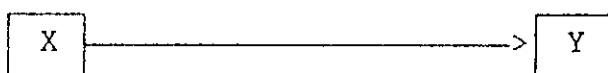
1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menyelidiki dua variabel, masing-masing disebut variabel bebas dan variabel tak bebas atau terikat.

Variabel bebas adalah sikap terhadap bantuan program IDT yang disimbolkan dengan X dan variabel terikatnya adalah etos kerja masyarakat pedesaan yang disimbolkan dengan Y.

2. Disain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian ex-post facto yang bersifat korelasional. Disain hubungan antara variabel penelitian dapat dilihat seperti model berikut ini :



Keterangan :

X = sikap terhadap bantuan program IDT.

Y = etos kerja

Yang dimaksud sikap terhadap bantuan program IDT adalah bagaimana sikap masyarakat/warga dari anggota Pokmas menerima program bantuan IDT berdemensi positif atau tinggi atau berdemensi rendah atau negatif terhadap bantuan itu.

Sedangkan yang dimaksud dengan etos kerja adalah bagaimana sikap masyarakat terhadap kerja sehubungan dengan adanya program bantuan yang diterimanya (IDT) itu.

Dalam hal ini mengenai sikap terhadap kerja (etos kerja) juga berdemensi tinggi, sedang dan kurang.

Sehingga dalam disain penelitian ini, apakah ada hubungan antara sikap terhadap program bantuan IDT dengan sikap etos kerja dari masyarakat penerima bantuan program itu, yaitu masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah sikap terhadap program bantuan IDT sebagai variabel bebasnya, dan etos kerja masyarakat pedesaan sebagai variabel terikat dengan definisi operasional sebagai berikut :

1. Sikap terhadap bantuan program IDT adalah bagaimana masyarakat pedesaan menyikapi atau merespon terhadap program/bantuan yang telah diterima, yang dalam hal ini dengan cara memberikan pertanyaan dengan wawancara (Interview).
2. Etos Kerja adalah sikap terhadap kerja dari masyarakat pedesaan penerima bantuan/program IDT, dengan cara memberikan pertanyaan dan wawancara (Interview).

Secara operasional untuk mengungkapkan tentang bagaimana sikap masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang mengenai program bantuan IDT yang telah diterima dan bagaimana dengan etos kerjanya melalui wawancara atau interview.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini seluruh individu atau obyek adalah masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang yang menerima program bantuan Inpres Desa Tertinggal.

Adapun wujud dari adanya program IDT adalah masyarakat pedesaan yang sasarannya berupa "Kelompok Masyarakat" atau Pokmas-Pokmas. Sehingga secara umum yang menjadi populasi adalah warga-warga atau anggota dari Pokmas di masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

2. Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah tehnik area probability sampling dan purposive, yaitu yang dipilih adalah 5 kecamatan yang mendapat bantuan program IDT dari 13 Kecamatan Wilayah Kabupaten Semarang, dengan alasan sebagai berikut :

- 1) Kecamatan Tuntang mengambil Pokmas di desa Sraten, sebagai desa yang mewakili desa dataran rendah dan semi perkotaan.
- 2) Kecamatan Sumowono, mengambil Pokmas di desa Piyanggang, desa Keseneng, desa Kemitir dan Duren yang mewakili desa pegunungan dan daerah dataran tinggi.
- 3) Kecamatan Bringin, mengambil Pokmas di desa Wiru, desa Wonokerto dan desa Tempuran, masing-masing mewakili daerah pedesaan pinggiran hutan.
- 4) Kecamatan Suruh, mengambil Pokmas di desa Sukorejo, desa Medayu dan desa Cukilan, masing-masing mewakili daerah pedesaan dataran rendah dan pedalaman.
- 5) Kecamatan Klepu, mengambil Pokmas di desa Derekan sebagai desa yang mewakili desa perbukitan dan dekat industri atau pabrik.

Dari setiap pokmas diambil untuk diwawancarai sebanyak 5 - 7 orang untuk mewakili pokmasnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data suatu penelitian dapat dilakukan dengan mengambil tehnik komunikasi, tehnik ini dipergunakan dengan atau tanpa penjelasan, antara lain berupa pendapat, buah pikiran, penilaian, penafsiran dan lain-lain. (Hadari Nawawi, 1992: hal.97).

Pada dasarnya tehnik komunikasi adalah mekanisme pengumpulan data melalui kontak atau hubungan antara pribadi (individu) atau antara pengumpul data dengan sumber data yang disebut responden secara individual.

Berdasarkan permasalahan dari judul yang penulis ajukan, tehnik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah tehnik komunikasi langsung yang disebut juga tehnik interview (wawancara). Mengingat bahwa : "interview merupakan alat yang efektif untuk mengumpulkan data sosial berupa informasi tentang manusia dan segala suatu yang dipengaruhi manusia. Data atau informasi itu berbentuk tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, hasil pemikiran dan pengetahuan seseorang tentang segala sesuatu yang dipertanyakan sehubungan dengan masalah penelitian."

(Hadari Nawawi, 1992: hal.98).

Adapun bentuknya dengan interview guide atau dengan mengikuti pedoman yang dipersiapkan sebelum dilaksanakannya penelitian.

Proses pengumpulan data berlangsung selama kurang

lebih lima bulan, yaitu pertengahan Februari-1997 sampai dengan pertengahan Juli-1997. Kegiatan ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pendahuluan dan tahap inti pengumpulan data.

Tahap pendahuluan berlangsung selama setengah bulan pertama, yaitu dari pertengahan sampai akhir Februari-1997. Sedangkan tahap inti pengumpulan data berlangsung selama empat setengah bulan berikutnya, yaitu awal Maret-1997 sampai dengan pertengahan Juli-1997.

Kegiatan pada tahap pendahuluan mencakup pertemuan perkenalan dengan para pejabat desa dan aparatnya serta kunjungan kepada sepuluh warga anggota pokmas. Disamping itu juga kunjungan kalau bertepatan pada waktu pokmas mengadakan pertemuan atau sarasehan yang biasa dilakukan sebulan sekali atau selapanan sekali misalnya: Kliwonan, Wagenan dan seterusnya.

Pertemuan perkenalan dimaksudkan untuk menjalin hubungan kerjasama untuk melancarkan proses pengumpulan data, sedangkan kunjungan kepada para anggota pokmas dimaksudkan untuk melakukan wawancara percobaan dalam rangka menguji coba pedoman wawancara yang telah disiapkan untuk dikembangkan dan disempurnakan.

Termasuk juga kunjungan kepada aparat desa dimaksudkan untuk melakukan wawancara dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan untuk menyusun kerangka sampel, dan untuk keperluan penelitian ini juga.

Kegiatan pada tahap inti pengumpulan data mencakup kunjungan kepada warga anggota Pokmas atau Kepala Keluarga sampel, kunjungan kepada sejumlah tokoh masyarakat atau pejabat terkait, wawancara dengan sejumlah informan yang dijumpai secara tidak sengaja, pengamatan langsung dan penelaahan dokumen yang tersedia.

Kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung secara serempak setiap hari selama penelitian berlangsung. Kunjungan dilakukan pada siang hari, sore hari dan malam hari. Pengumpul data berjumlah lima orang yang berupa tim.

Responden penelitian ini adalah sebagian anggota pokmas sampel antara lima sampai tujuh orang. Dari sumber ini dilakukan dengan mewawancarai mereka dalam bentuk wawancara berstruktur atau berpedoman pada interview guide dan wawancara bebas.

Data sekunder sebagai bahan pelengkap diperoleh dari sumber aparat desa dan tokoh masyarakat dengan mewawancarai mereka dalam bentuk wawancara bebas dan menelaah dokumen-dokumen resmi seperti di Kantor Kepala Desa, Kecamatan, ataupun dari Kantor Bangdes dan Statistik di Kabupaten Semarang.

Pedoman wawancara atau interview guide yang berupa daftar pertanyaan yang telah disiapkan digunakan untuk memperoleh data tentang sikap terhadap program bantuan IDT yang telah diterima atau variabel X, dan sekaligus

untuk memperoleh data tentang sikap atau etos kerjanya sehubungan dengan bantuan itu atau variabel Y.

Karena tim peneliti terdiri dari 5 orang, masing-masing dibagi berdasarkan lokasi desa dan jumlah pokmas serta jumlah sampel yang mewakili dari tiap-tiap pokmas.

1. Pengumpulan data tentang sikap terhadap program bantuan IDT telah disediakan sejumlah daftar pertanyaan dan kemungkinan alternatif jawaban, sehingga dalam pelaksanaan pengumpulan data ini interviewer tinggal memberikan tanda jawaban.

Dengan demikian alternatif jawaban dapat diketahui dan interviewer merumuskan dalam skore.

Untuk daftar pertanyaan tentang sikap terhadap program bantuan IDT tersusun jumlah pertanyaan sebanyak 8 item.

Jawaban untuk masing-masing item telah dipersiapkan tiga macam yaitu sangat setuju, setuju dan tidak setuju.

Tinggal jawaban respondent diantara tiga alternatif tersebut yang sesuai dengan keadaannya.

Dari jawaban setiap pertanyaan dalam interview guide tersebut diberi skore sebagai berikut :

- (1) Sangat setuju atau sangat senang skor 3
- (2) Setuju atau senang skor 2
- (3) Tidak setuju atau tidak senang skor 1.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada lampiran : C. Interview Guide.

2. Pengumpulan data tentang etos kerja dari warga atau anggota Pokmas, telah disiapkan sejumlah pertanyaan dan kemungkinan alternatif jawaban.

Untuk daftar pertanyaan tentang etos kerja tersusun jumlah pertanyaan sebanyak 30 item.

Jawaban untuk masing-masing item telah dipersiapkan tiga macam yaitu sangat setuju dan sangat senang, setuju dan senang dan tidak setuju/tidak senang.

Dari alternatif jawaban pertanyaan dalam interview guide tersebut diberi skor sebagai berikut :

- (1) Sangat setuju/sangat senang skor 3
- (2) Setuju/senang skor 2
- (3) Tidak setuju/tidak senang 1

Untuk jelasnya dapat dilihat pada lampiran C. khusus 6 soal nomor tertentu yaitu 17, 18, 29, 32, 38 dan 40 skor dibalik yaitu 1, 2, dan 3.

Disamping data-data yang diperoleh melalui wawancara, penulis juga mencari data-data melalui dokumentasi, baik yang diperoleh dari pengurus Pokmas, ataupun dari respondent kunci termasuk didalamnya adalah tokoh-tokoh masyarakat atau Kepala Desa, seperti yang telah disebutkan di atas.

E. Tehnik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan ditabulasikan dalam bentuk tabel distribusi masing-masing untuk keperluan analisis data yang selanjutnya siap diolah. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan karakteristik distribusi skor dari sampel penelitian untuk masing-masing variabel. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Adapun rumus-rumus yang digunakan untuk analisis data adalah uji normalitas data, rumus regresi linier sederhana.

Rancangan analisis dari masing-masing variabel penelitian adalah terurai di bawah ini.

1. Uji Normalitas Data Penelitian

Untuk uji normalitas data, maka digunakan rumus :

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 1992: 273})$$

2. Uji Linieritas (Regresi Linier Sederhana)

Untuk kepentingan uji linieritas data, maka :

Model regresi yang digunakan adalah :

$$Y_i = \alpha + \beta X_i + E_i$$

Fungsi taksirannya adalah :

$$\hat{Y}_i = a + bX \quad (\text{Sudjana, 1992: hal.6}).$$

dimana :

Y = etos kerja

X = sikap terhadap program IDT

Hipotesis statistik yang diuji adalah :

$H_0 : \beta = 0$ lawan $H_1 : \beta \neq 0$

Untuk menguji hipotesisnya digunakan analisis regresi liner.

Universitas Terbuka

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Informasi Umum

Kabupaten Semarang merupakan daerah Kabupaten yang terletak di Propinsi Jawa Tengah. secara geografis berada pada $110^{\circ} 14.54'' - 110^{\circ}.39.33.3''$ BT dan $7^{\circ}.57'' - 7^{\circ}.30'$ Lintang Selatan.

Sacara administrasi berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kabupaten Demak dan Kodia Dati II Semarang.
- Sebelah Timur : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Boyolali.
- Sebalah Selatan : Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang.
- Sebelah Barat : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kendal.

Terbagi menjadi empat belas kecamatan yang terdiri dari empat wilayah Pembantu Bupati dari empat belas kecamatan terdiri dari dua ratus tiga puluh lima desa, karena perluasan Kodia Dati II Salatiga yang semula dua ratus empat puluh delapan desa berkurang tiga belas desa. Rata-rata ketinggian berada pada 636 meter di atas permukaan air laut, daerah terendah 310 meter di atas permukaan air laut sedangkan daerah tertinggi 1458 meter di atas permukaan air laut. Rata-rata suhu

udara di Kabupaten Semarang adalah $26,63^{\circ}$ celcius, maka di Kabuapten Semarang berhawa sejuk.

Berdasarkan data jumlah penduduk Kabupaten Semarang adalah :

- Tahun 1993 : 755.044 jiwa dengan jumlah 171.879 KK
- Tahun 1994 : 763.427 jiwa dengan jumlah 171.879 KK
- Tahun 1995 : 770.835 jiwa dengan jumlah 174.246 KK

Melihat komposisi pertambahan penduduk demikian menunjukkan bahwa pertambahan penduduk = 0,98 persen pada tahun 1995 dan 1,11 persen pada tahun 1994.

Gambaran umum mengenai kegiatan di daerah IDT sebagai berikut :

a. Bidang Usaha

Program IDT telah memberikan suatu rangkaian kegiatan dari para penduduk desa yang bermatapencaharian kontemporer atau tidak tetap, rangkaian kegiatan yang dimaksud adalah suatu pekerjaan yang dilaksanakan dengan hasilnya tidak saja merupakan penunjang kebutuhan hidup tetapi sudah sebagai pemenuhan kebutuhan pokok. Dengan didasari oleh desakan kebutuhan tersebut, maka dana IDT yang diperoleh hingga tiga tahap digunakan untuk alat matapencaharian dalam rangka proses pencapaian kebutuhan pangan, sandang dan papan. Pemanfaatan dana IDT sangat dirasakan penduduk pedesaan baik secara spiritual yaitu dengan tercipta-

nya lapangan kerja bagi masyarakat dan keluarga, maupun secara moral yaitu meningkatnya kepercayaan dan status keluarga dari prasejahtera kearah sejahtera.

Sebagian besar dana IDT dipergunakan untuk pencapaian kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup penduduk desa yang disebut kelompok masyarakat (pokmas) meliputi kegiatan :

- 1) Usaha ternak, yaitu kambing dan sapi
- 2) Usaha jual beli pupuk tanaman / arbitrase
- 3) Industri pedesaan (tali jerami, genting, bata merah)
- 4) Modal dagang / usaha pertokoan / candak kulak, grabatan, eber-eber.
- 5) Usaha Koperasi (simpan pinjam).

Usaha tersebut dikelola secara terorganisir yang masing-masing usaha telah mempunyai target menurut kemampuan dari modal yang diperoleh dengan kegiatan yang telah dilaksanakan.

Produktifitas kegiatan anggota pokmas dalam mengelola dana IDT menelaah pada tiga faktor, yaitu :

- 1) Kondisi lingkungan dengan kaitannya pada potensi alam
- 2) Keterampilan yang dimiliki oleh para anggota pokmas.
- 3) Menyesuaikan besarnya dana yang diterima.

Pada kesejahteraan kesehatan pihak desa dengan pihak Pusat Kesehatan masyarakat (Puskesmas) telah mengada-

kan kerjasama yaitu adanya bebas perawatan kesehatan terhadap keluarga anggota pokmas. Untuk mencapai produktivitas kerja para anggota pokmas, pihak aparat desa telah mengambil kebijakan, yaitu :

- 1) Dana IDT yang dikembangkan dari hasil kegiatan tidak digunakan sepenuhnya untuk kepentingan pribadi atau anggota pokmas saja, tetapi disalurkan pada kebijaksanaan pedesaan untuk menjaga agar dana tersebut tidak habis.
- 2) Diharapkan dana diupayakan agar hasil dari dana IDT untuk digulirkan kepada anggota masyarakat yang lain, sehingga diharapkan adanya pembagian kesejahteraan yang merata.
- 3) Mengadakan kerjasama dengan lembaga / instansi yang terkait sebagai pemandu dari kegiatan anggota pokmas, misalnya dengan dinas peternakan, dinas pertanian, dinas perindustrian, dinas kesehatan.

b. Hasil Bidang Usaha

Hasil kegiatan yang dilaksanakan dapat berupa :

- 1) Ternak kambing/lembu/sapi/itik/buras
Pada mulanya kambing dipelihara dan dikembangbiakkan, ada yang dijual dan dibeli k kambing lagi kemudian dternakkan kembali, setelah kambing cukup banyak biasanya ditukar dengan ternak sapi. Dari beternak sapi dapat diproduksi susu sapi atau

bagi sapi pejantan disewakan untuk membajak sawah. Dari pemeliharaan sapi ini diusahakan juga perkembangbiakannya. Dalam usaha ternak baik kambing atau sapi merupakan suatu pekerjaan yang perlu hati-hati, teliti dan tetap waspada terhadap penyakit ternak, sebab bila terjangkit penyakit ternak, maka sangat sulit bagi anggota pokmas untuk memanfaatkan dana IDT dalam rangka produktivitas kerjanya. Oleh karena itu pokmas berusaha bekerjasama dengan dinas peternakan melalui petugas penyuluh peternakan untuk berusaha mengatasi masalah dan kesulitan yang dihadapi para anggota pokmas. Setiap anggota pokmas berpacu dalam memajukan usahanya, dan sesama anggota juga saling bertukar pengalaman mengenai perkembangan peternakan dan bersama-sama mengatasi suatu masalah yang mungkin terjadi.

2) Industri Pedesaan

Dapat berupa pembuatan bata merah, genteng, batako, tali goni, barang anyaman dari kayu/bambu, pot bunga. Industri ini sangat bergantung kepada sumber daya manusianya yaitu berupa ketrampilan yang dimiliki oleh para anggota pokmas, dan juga terhadap sumber daya alam lingkungan yang sangat menunjang dapat digunakan sebagai bahan baku barang jadi.

Untuk bata merah dan genteng sebagai bahan baku

menggunakan tanah liat yang dibantu oleh sinar matahari sebagai alat pengeringannya. Dalam mencapai order dan pemasarannya, yang dijual secara partai besar dilaksanakan sendiri oleh anggota pokmas.

Tali goni dari bahan rami didapat pada tumbuhan rosela, di tanah persawahan mereka sendiri yang didapat dari warisan orang tua secara turun temurun. Pada saat penanaman pohon rosela, perawatan tanaman sampai dengan pemetikan rami, kemudian pengolahan rami menjadi tali rami dilaksanakan sendiri oleh para anggota pokmas. Tali rami yang sudah jadi dipasarkan pada KUD di tingkat Kecamatan atau melalui makelar yang telah siap membeli sebelum terjadi pengolahan tali.

3) Usaha Pupuk Tanaman / Fertilizer

Pengadaan pupuk untuk tanaman berupa pupuk urea, kompos, ada juga pupuk yang diambil melalui kotoran sapi diolah oleh anggota pokmas yang dikonsumsi untuk kebutuhan sawahnya sendiri. Pupuk sejenis urea yang dibeli melalui KUD di kecamatan, di jual kembali kepada para petani dan anggota pokmas, laba hasil penjualan dimasukkan kedalam kas organisasi pokmas yang kelak akan digunakan untuk kegiatan pokmas. Usaha pupuk pada umumnya untuk daerah IDT peranannya sangat kecil, karena disamping penggu-

naan pupuk untuk lahan pertanian bagi anggota pokmas sangat sedikit, karena tidak seluruh anggota pokmas mempunyai tanah pertanian, juga sistem transportasi dengan menggunakan mobil biayanya sangat mahal, dan antara lokasi pengiriman dengan tempat tujuan sangat jauh.

Persawahan di daerah IDT pada umumnya sawah tadah hujan, hanya sedikit yang terkena persawahan dengan sistem irigasi karena wilayahnya merupakan perbukitan, dan sebagian pertanahannya dalam keadaan labil.

4) Modal Dagang / Usaha Pertokoan

Usaha ini bersifat pengadaan kebutuhan sehari-hari sebagai bahan kelontong, makanan kecil (kue), bahan kebutuhan dapur yang tidak begitu besar. Kios sebagai tempat usaha menjadi satu dengan rumah tinggal (menempati sebagai ruang tamu). Diharapkan dalam waktu-waktu mendatang usaha pertokoan ini akan ditingkatkan menjadi grosir atau tempat menampung/memasarkan barang-barang kebutuhan sehari-hari secara lebih besar melalui distributor dari berbagai perusahaan, karena letak daerah IDT memang sangat jauh dari kota kecamatan maka yang hanya dapat dilakukan adalah membuka pertokoan sesuai dengan dana/modal yang diperoleh dari dana IDT, dan barang dagangan diperoleh dari membeli di pasar.

5) Usaha Koperasi

Penerimaan dana IDT pada tahap ketiga seluruhnya dipergunakan untuk kegiatan koperasi simpan pinjam, uang yang ada dipinjamkan kepada seluruh anggota, pengembaliannya secara diangsur dengan bunga sebesar 1% tetap. Keuntungan koperasi setiap tahun dibagikan kepada para anggotanya berupa sisa hasil usaha (SHU). Usaha koperasi berorientasi kepada kesejahteraan anggotanya, dan dapat memenuhi kebutuhan sewaktu-waktu jika diperlukan oleh para anggota pokmas. Dari usaha koperasi anggota pokmas juga mendapat pendidikan dalam mengelola secara administratif dari Kepala Desa, sehingga dapat menambah wawasan di bidang manajemen secara sederhana dan dapat mengelola keuangan untuk pemenuhan dan pengembangan kebutuhan para anggota pokmas yang juga sebagai anggota dan pengurus koperasi.

c. Fenomena Dalam Pelaksanaan Kegiatan

Maksudnya adalah suatu keterbatasan yang dihadapi para anggota pokmas dalam melaksanakan kegiatannya karena kondisi usaha yang harus dilaksanakan untuk memenuhi target dan tuntutan kebutuhan yang senantiasa terus meningkat, serta pengelolaan dana yang didapat dari IDT harus pula dikembangkan sehingga dapat dilirkkan kepada anggota masyarakat yang lainnya. Keter-

batasan yang dihadapi antara lain :

- 1) Pendidikan anggota pokmas yang mayoritas masih rendah.

Hal ini membawa dampak pada kelambatan dalam mengembangkan suatu usaha yang telah direncanakan, sehingga antara waktu pengelolaan dana dengan pencapaian kebutuhan tidak bisa tepat pada waktunya dan tidak terdapatnya keseimbangan antara rencana dengan pelaksanaan kegiatan. Misalnya :

- a) Bila ternaknya sakit tidak segera diobati, karena tidak tahu caranya mengobati dan penanggulungannya.
 - b) Tidak terpikirkan kelayakan penggunaan bahan industri yang dapat dibuat dengan kebutuhan konsumen di pasar sehingga tidak terpikirkan selera konsumen.
 - c) Belum terdapatnya pemikiran pengawasan atau kontrol penggunaan dana IDT secara rutin dan rinci. Sifat konsumtif masih melekat lebih besar dibandingkan sikap produktifnya.
- 2) Belum terdapat keterkaitan dengan instansi yang dapat memandu program

Penggunaan dana IDT secara maksimal telah dilakukan oleh para anggota pokmas, namun keberhasilannya didasarkan atas inisiatif dari pokmas, penanggulangan permasalahan terkadang kurang sesuai dengan

hasil yang akan dicapai, misalnya dosis pemupukan tanaman hanya menurut angka perkiraan, vitamin untuk ternak tidak pernah diberikan, pengelolaan keuangan koperasi lamban berkembang. Oleh karena itu peran instansi yang terkait pada program IDT sangat diperlukan dan suatu penyuluhan baik yang bersifat insidental maupun secara rutin akan memberikan dampak yang ideal pada pelaksanaan kegiatan atau kinerja dari para anggota pokmas.

Perkembangan kegiatan yang dilaksanakan mandiri didasari oleh etos kerja masyarakat pedesaan yang diarahkan kepada segi produktivitas lingkungan alam yang dimanfaatkan oleh para penduduk desa sebagai anggota pokmas, tentu hal ini akan semakin lebih baik jika ada kepedulian dari instansi terkait di lingkungan kecamatan yang turut berpartisipasi dan turut membantu memandu program kegiatan anggota pokmas dalam mengelola dana IDT.

3) Konsolidasi antar pokmas belum terprogram

Pada setiap desa yang secara administratif berada di bawah naungan kepala desa, dan pada setiap pokmas terdapat anggota pendamping yang dijabat oleh kepala dusun, dari rangkaian hirarkhi keorganisasian pokmas memberi kesan bahwa kegiatan pokmas tidak terlepas dari rangkaian kerja desa atau program kerja desa, sehingga keteraturan adminis-

tratif dan pelaksanaan secara operasional menjadi tuntutan dan masuk kepada kelayakan dan kebijaksanaan administratif kepala desa. Hal ini kurang terpikirkan oleh para pengurus pokmas dalam hal konsolidasi yang digunakan untuk bertukar pengalaman mempelajari berbagai hal yang akan dicapai untuk saling menguntungkan dan menata progam dari waktu yang telah ditentukan (secara berkala, semester, pertahun).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lima kecamatan terpilih, yaitu Kecamatan Sumowono dengan kriteria mewakili daerah pegunungan dan dataran tinggi, Kecamatan tuntang mewakili daerah dataran rendah dan semi perkotaan, Kecamatan Klepu mewakili daerah perbukitan dan dekat dengan pabrik atau industri, dan Kecamatan Suruh mewakili daerah pedalaman. Kemudian dari setiap kecamatan diambil beberapa desa sebagai daerah sampel penelitian sesuai dengan desa yang mendapatkan program IDT. Dapat diketahui ternyata bahwa bantuan IDT sudah diberikan dan berjalan tiga tahap yaitu tahap pertama tahun 1994/1995, tahap kedua tahun 1995/1996 dan tahap ketiga tahun 1996/1997.

Berturut-turut disajikan secara terperinci di bawah ini :

- Kecamatan Sumowono ada 4 desa yaitu Keseneng, Kemitir, Piyanggang dan Duren, masing-masing mewakili desa pegunungan dan pedalaman; terdapat 13 Pokmas yaitu :

Desa Keseneng : 4 Pokmas dengan anggota 95 KK

Desa Kemitir : 3 Pokmas dengan anggota 83 KK

Desa Piyanggang : 2 Pokmas dengan anggota 33 KK

Desa Duren : 4 Pokmas dengan anggota 68 KK

Adapun jenis usaha kegiatan yang dilakukan Pokmas adalah satu macam yaitu ternak kambing dan domba.

- Kecamatan Tuntang ada 1 desa yaitu Sraten yang mewakili desa semi perkotaan dan desa dataran rendah, terdapat 7 Pokmas dengan jumlah anggota 134 Kepala Keluarga.

Adapun jenis usaha kegiatan yang dilakukan Pokmas ada 3 macam yaitu : 1) Pembuatan batu bata merah

2) Jualan es

3) Bakulan grabatan

- Kecamatan Suruh ada 3 desa yaitu Sukorejo, Medayu, Cukilan dan masing-masing mewakili daerah pedesaan pedalaman terdapat 22 Pokmas yaitu :

Desa Sukorejo : 6 Pokmas dengan anggota 185 KK

Desa Medasyu : 6 Pokmas dengan anggota 180 KK

Desa Cukilan : 10 Pokmas dengan anggota 300 KK

Adapun kegiatan usaha yang dilaksanakan oleh Pokmas adalah : Ternak kambing, ternak buras dan ada sebagian kecil kegiatan anyaman bambu.

- Kecamatan Bringin ada 3 desa yaitu Wiru, Tempuran dan Wonokerto masing-masing mewakili daerah pedesaan pinggiran hutan, terdapat 25 Pokmas yaitu :

Desa Wiru : 10 Pokmas dengan anggota 275 KK

Desa Tempuran : 8 Pokmas dengan anggota 240 KK

Desa Wonokerto : 7 Pokmas dengan anggota 187 KK

Adapun kegiatan usaha yang dilaksanakan oleh Pokmas adalah ternak kambing seratus persen di Wiru, dan di Tempuran serta di Wonokerto 95 persen ternak kambing dan sapi, serta ada sebagian untuk simpan pinjam (5 persen).

- Kecamatan Klepu ada 1 desa yaitu Derekan yang mewakili desa perbukitan dan desa dekat pabrik, terdapat 7 Pokmas dengan jumlah anggota 210 KK. Sedangkan kegiatan pokmas berupa ternak kambing 85 persen, sebagian juga untuk pembuatan batu bata dan untuk simpan pinjam.

Dari data-data tersebut di atas bahwa kegiatan dan jenis usaha yang dilakukan oleh warga anggota Pokmas adalah ternak kambing, sebagai realisasi bantuan Program IDT, hampir 85 persen.

Dari data-data tersebut juga dapat digambarkan bahwa jumlah Pokmas tiap desa berbeda juga, anggotanya juga berbeda ada yang banyak, ada yang sedikit, sesuai dengan daftar pada waktu proses usulan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa batuan yang diterimakan kepada

setiap desa besarnya sama yaitu Rp. 20.000.000,- dibagi sesuai dengan pomas yang ada.

Disamping itu karakteristik daerah sampel berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan antara mereka yang tidak tamat SD dan Tamat SD sebagai berikut :

Tabel: 1

Perbandingan antara yang tamat SD dan tidak tamat SD
(dalam prosentase)

Kecamatan	Tidak tamat Sekolah	Tamat SD	Jumlah
1. Klepu	17,03	82,97	100
2. Suruh	42,24	54,76	100
3. Tuntang	37,34	62,66	100
4. Sumowono	43,16	56,84	100
5. Bringin	22,44	77,56	100

Sumber : Kabupaten Semarang dalam angka, 1995.

Demikian juga bahwa keadaan rumah penduduk dilihat dari bangunannya yang terbuat dari papan atau kayu, gedeg dan bambu dapat digambarkan sebagai berikut :

Bahwa pada umumnya di Kecamatan Suruh hampir 94,97 persen kondisi rumah belum permanen, 29,57 persen rumah terbuat dari bambu/gedeg. Sedangkan di Kecamatan Bringin hampir 87,68 persen rumah belum permanen,

67,21 persen rumah terbuat dari papan atau kayu dan 20,47 persen rumah terbuat dari bambu dan gedeg.

Di Kecamatan Klepu hampir 60 persen rumah sudah permanen, sedang di Kecamatan Tuntang tidak ada rumah yang terbuat dari bambu/gedeg.

Tabel: 2

Keadaan rumah penduduk dilihat dari bentuk bangunan terbuat dari papan/kayu, gedeg dan bambu

No.	Kecamatan	Papan/kayu	Bambu/gedeg	Jumah rumah
1.	Klepu	4.647	1912	16.058
2.	Suruh	8.891	4021	13.595
3.	Sumowono	575	1953	5.374
4.	Tuntang	6.185	-	10.162
5.	Bringin	8.970	2233	13.346

3. Responden

Responden adalah keluarga atau warga yang mendapatkan bantuan dana IDT yang termasuk dalam anggota suatu Pokmas. Adapun identitas responden adalah mereka yang termasuk menjadi anggota di suatu Pokmas di desa yang mendapatkan bantuan program IDT, baik yang telah mendapatkan satu tahap, dua tahap atau bahkan mungkin menerima tiga tahap.

Dari sejumlah 74 Pokmas daerah sampel penelitian,

diambil tiap-tiap Pokmas sejumlah lima sampai tujuh untuk mewakili Pokmas sebagai responden untuk diwawancara. Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat diperoleh data identitas responden sebagai berikut :

Tabel 3
Identitas pendidikan responden

No.	D e s a	Jumlah Responden	Tingkat Pendidikan		
			Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tamat SLP/A
1.	Sraten	42	9	30	3
2.	Keseneng	24	3	19	2
3.	Kemitir	18	10	8	-
4.	Piyanggang	18	9	9	-
5.	Duren	20	12	8	-
6.	Sukorejo	30	9	21	-
7.	Medayu	30	9	20	1
8.	Cukilan	50	36	12	2
9.	Wiru	50	28	21	1
10.	Tempuran	40	32	8	-
11.	Wonokerto	35	12	18	5
12.	Derekan	43	10	27	6
J u m l a h		400	179	201	29

Dari tabel 3, dapat diketahui bahwa rata-rata hampir 50,25 persen mereka berpendidikan tamat Sd dan hanya 5 persen tamat SLP, selebihnya yaitu 44,75 persen tidak tamat SD.

Selanjutnya identitas responden yang lain yaitu dilihat dari pekerjaannya, bahwa pada umumnya mereka adalah buruh tani, ataupun buruh srabutan yaitu menca-

pai 70,5 persen, kemudian buruh pabrik atau kuli bangunan mencapai 26,5 persen. (Lihat Tabel 4).

Tabel 4
Identitas Pekerjaan Respondent

No.	D e s a	Jumlah Responden	Pekerjaan		
			Buruh Tani	Buruh Pabrik	Buruh Bangunan
1.	Sraten	42	30	-	12
2.	Keseneng	24	21	1	2
3.	Kemitir	18	14	-	4
4.	Piyanggang	18	11	1	6
5.	Duren	20	12	1	7
6.	Sukorejo	30	16	-	14
7.	Medayu	30	42	-	8
8.	Cukilan	50	21	-	9
9.	Wiru	50	30	1	19
10.	Tempuran	40	28	-	12
11.	Wonokerto	35	31	-	4
12.	Derekan	43	26	8	9
J u m l a h		400	282 (70,5%)	12 (3%)	106 (26,5%)

Sedangkan pada tabel 5, menunjukkan bahwa usia responden di atas 40 tahun mencapai 60,25 persen, kemudian di bawah 40 tahun ada 39,75 persen dari 400 responden. Tampak sekali bahwa ada yang di atas 60 tahun mencapai 13,25 persen.

Tabel 5
Identitas Usia Responden

No.	D e s a	Jumlah Resp.	Usia (Tahun)			
			< 40	41-50	51-59	> 60
1.	Sraten	42	22	13	5	2
2.	Keseneng	24	10	7	6	1
3.	Kemitir	18	6	6	1	5
4.	Piyanggang	18	2	9	4	3
5.	Duren	20	6	9	4	1
6.	Sukorejo	30	12	5	5	8
7.	Medayu	30	22	14	8	6
8.	Cukilan	50	13	6	4	7
9.	Wiru	50	16	18	10	6
10.	Tempuran	40	12	16	8	4
11.	Wonokerto	35	18	7	6	4
12.	Derekan	43	20	10	7	6
J u m l a h		400 (100%)	159 (39,75%)	120 (30,00%)	68 (17,00%)	53 (13,25%)

Selanjutnya dipandang perlu juga melihat bahwa perbandingan antara yang menerima bantuan dengan yang tidak menerima bantuan di suatu desa dapat dilihat dalam tabel 6.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Derekan antara yang menerima bantuan dengan yang tidak justru lebih banyak yang menerima. Perbandingannya 74,47 persen yang menerima, 25,53 persen tidak menerima bantuan. Di desa Wiru yang menerima 43,51 persen, namun jumlah Pokmas mencapai 10, sedangkan Piyanggang yang menerima 16,92 persen namun jumlah pokmasnya sedikit hanya ada 2.

Tabel 6

Karakteristik perbandingan jumlah penerima bantuan dengan yang tidak menerima bantuan, jumlah Pokmas tiap desa

No.	Desa	Jumlah KK		Jumlah Pokmas	Jumlah Anggota (KK)
		Tidak menerima IDT	Menerima IDT		
1.	Sraten	77,36	22,64	7	134
2.	Keseneng	67,69	32,31	4	95
3.	Kemitir	61,96	28,04	3	83
4.	Piyanggang	83,08	16,92	2	33
5.	Duren	57,76	42,24	4	68
6.	Sukorejo	69,97	30,03	6	185
7.	Medayu	66,73	33,27	6	180
8.	Cukilan	72,83	27,17	10	300
9.	Wiru	56,49	43,51	10	275
10.	Tempuran	51,42	48,58	8	240
11.	Wonokerto	62,60	37,40	7	187
12.	Derekan	25,53	74,47	7	210
Jumlah =				74 Pokmas	

4. Penyajian Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dan pengolahan skor dari beberapa pertanyaan yang telah disiapkan dapat diperoleh hasil pengolahan.

Pertama, hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu penyajian karakteristik distribusi skor responden penelitian untuk masing-masing variabel.

Kedua, hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan

data dengan menggunakan statistik inferensial yaitu Analisis regresi linier sederhana.

5. Karakteristik Distribusi Skor Responden Untuk Masing-masing Variabel

a. Program Bantuan IDT

Berdasarkan data tentang program bantauan IDT seperti pada lampiran B₁ menunjukkan bahwa persepsi terhadap program bantuan IDT yang diberikan kepada anggota Pokmas penerima bantuan ini berbeda-beda, ada yang menyikapi positif tinggi, baik dan ada pula yang kurang dalam arti menilai bahwa bantuan itu dianggapnya kecil, tidak sesuai yang diharapkan atau tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, seperti yang dibutuhkan uang namun diterimanya barang misalnya ternak. Atau sebaliknya ada yang lebih menginginkan ternak, namun yang diterimanya uang.

Ada sebagian sudah menganggap bahwa bantuan itu dirasakan cukup, namun ada pula yang merasakan masih kecil, hal ini wajar karena jumlah pokmas tiap desa berbeda-beda pula.

Dari data yang diperoleh berkaitan dengan persepsi dan sikap masyarakat/warga penerima IDT daerah Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa

distribusi skor responden mempunyai nilai minimum 10 dan nilai maksimum 24. Sebagian besar responden mempunyai persepsi dan memandang cukup atau sedang tentang bantuan IDT yang diberikan yaitu sebesar 54,25% dengan skor antara 15 - 19, sedangkan 19% memandang kecil, kurang sesuai yang dibutuhkan, kurang sesuai yang diharapkan, kurang menunjang dengan skor 10 - 14, dan yang memandang bahwa program bantaun IDT dirasakan besar, sesuai dengan yang diharapkan, sesuai dengan usahanya dan memandang bahwa bantuan IDT sangat berarti dan positif sebesar 26,75% (persen) dengan skor antara 20 sampai 24 (tinggi).

b) Etos Kerja

Berdasarkan data tentang etos kerja masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang Jawa Tengah, seperti tertera pada lampiran B₂, ini menunjukkan bahwa etos kerja berdasarkan skor perhitungan bahwa distribusi nilai terendah menunjukkan 30, dan skor angka tertinggi 90. Dengan kategori yang mempunyai nilai etos kerja rendah 16,25 persen dengan jumlah skor antara 30 sampai 49, sedangkan kategori yang mempunyai nilai etos kerja sedang yaitu 33,25 persen dengan jumlah skor antara 50 sampai 69, dan yang

mempunyai kategori etos kerja tinggi dengan skor antara 70 sampai 90 ada 50,5 persen.

Ini menunjukkan bahwa rata-rata menunjukkan etos kerja yang tinggi karena mencapai 50,5 persen.

6. Proses dan Hasil Pengujian Hipotesis

Sebelum diadakan pengujian hipotesis pada penelitian ini maka terlebih dahulu diadakan uji normalitas data dan uji linieritas data. Memang untuk uji normalitas data tidak ada yang mengharuskan, tidak ada ketentuan yang mutlak, namun pada dasarnya penelitian memandang perlu, terutama tentang variabel sikap/persepsi terhadap program bantuan IDT.

a) Uji normalitas data tentang variabel sikap/persepsi terhadap program bantuan IDT

Pengujian normalitas data bantuan IDT (X), data yang diperlukan dalam pengujian ini adalah:

$$n = 400 \quad \bar{X} = 17,435$$

$$S = 3,188 \quad \text{Rentang skor} = 14$$

$$\text{Banyak kelas} = k = \log 400.3 + 1 = 8,806 = 8$$

$$\text{Kelas Interval} = P = 14/8 = 1,75 = 2$$

Dari pengujian ini menunjukkan bahwa untuk tingkat kepercayaan 95 persen dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka :

$$X^2_{\text{hitung}} = 4,5928 \text{ dan } X^2_{\text{tabel}} (0,95) (5) = 11,1$$

Jadi X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} , oleh

karena itu maka dapat disimpulkan bahwa data tentang sikap dan persepsi terhadap program bantuan IDT tersebut berdistribusi normal.

- b) Uji normalitas data etos kerja masyarakat pedesaan.

Pengujian normalitas data tentang etos kerja (Y), data yang diperlukan dalam pengujian ini adalah:

$$n = 400 \qquad \bar{Y} = 67,805$$

$$S = 14,853 \qquad \text{Rentang skor} = 53$$

$$\text{Banyak kelas} = k = \log 400.3 + 1 = 8,806 = 9$$

$$\text{Kelas Interval} = P = 53/8 = 6,625 = 6$$

Dari pengujian ini menunjukkan bahwa untuk tingkat kepercayaan 95 persen dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka :

$$X^2_{\text{hitung}} = 10,63 \text{ dan } X^2_{\text{tabel}} (0,95) (6) = 12,6$$

Jadi X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} , oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa data tentang etos kerja tersebut berdistribusi normal.

- c) Pengujian Linier Data Sikap/Persepsi terhadap program bantuan IDT (X) dan Etos Kerja Masyarakat Pedesaan (Y).

Berdasarkan data pada lampiran A, setelah dianalisis dengan menggunakan regresi linier sederhana, maka diperoleh harga konstanta a

sebesar 47,3430 dan koefisien arah regresi b sebesar 1,17361. Dengan demikian persamaan regresi etos kerja masyarakat pedesaan atas program bantuan IDT adalah :

$$Y = 47,3430 + 1,1736 X$$

Selanjutnya dilakukan uji linieritas persamaan regresinya, untuk mengetahui apakah model tersebut sesuai dengan keadannya (linier).

Hasil analisis uji linieritas persamaan regresi Y atas X dapat dilihat pada tabel 10 lampiran B₅.

Dari analisis uji linieritas persamaannya, yang disajikan pada tabel 5 di atas diperoleh harga $F_{hitung} = 0,65563$ sedangkan F_{tabel} untuk derajat kebebasan (dk) pembilang = 13 dan derajat kebebasan (dk) penyebut = 385, pada taraf = signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar 1,75.

Karena harga F_{hitung} lebih kecil dari harga F_{tabel} , ini berarti bahwa persamaan regresi di atas adalah linier.

7. Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis yang keberartian koefisien regresi dilakukan uji :

$$F_0 = \frac{RJK_{reg} (b/a)}{RJK_{residu}} \quad \text{didapat } F_0 = 26,9565 \text{ (Tabel 10)}$$

$F_{\text{tabel}} (0,05 ; 1 ; 398) = 3,86$, dengan demikian koefisien dari persamaan regresi $Y = 47,3430 + 1,1736 X$, signifikan artinya program bantuan IDT berpengaruh terhadap etos kerja masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

Dapat dijelaskan pula bahwa dari analisis di atas pula bahwa $R^2 = 0,0634$ yang artinya variasi etos kerja masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang dapat dijelaskan 6,343 persen oleh variasi program bantuan IDT, sedangkan 93 persen lebih ditentukan oleh variabel lain.

B. Pembahasan

Dari pengujian linieritas dan hipotesis diketahui bahwa program IDT berpengaruh terhadap etos kerja masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang Jawa Tengah, meskipun pengaruh tersebut dari analisis determinasi diketahui sangat kecil yaitu: 6,34 persen dengan demikian kajian teori dan hipotesis yang dirumuskan terbukti. Meskipun pengaruhnya hanya kecil, hal ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain :

Bahwa etos kerja merupakan salah satu aspek kepribadian manusia, pembentukan etos kerja memerlukan waktu yang relatif lama, disamping itu etos kerja juga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, faktor pendidikan, faktor lingkungan, faktor orang tua, faktor religius

dan lain sebagainya. Dengan adanya program bantuan IDT tidak banyak mempengaruhi sikap atau etos kerjanya, karena sebelum adanya program IDT itu sendiri etos kerja mereka sudah terbentuk.

Selanjutnya mengapa determinasi program bantuan IDT sangat kecil terhadap etos kerja berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perlu diketengahkan bahwa makin besar jumlah pokmas dalam suatu desa berarti penerimaan jumlah bantuan IDT oleh pokmas tersebut makin sedikit/kecil, sebaliknya makin sedikit jumlah pokmas dalam suatu desa berarti penerimaan bantuannya oleh pokmas makin besar/banyak. Terlebih lagi bila jumlah anggota pokmas juga maksimal sampai 30, sedang jumlah pokmasnya juga banyak, bantuan modalpun juga menjadi kecil, lain bila jumlah anggota pokmas kurang dari 25 dan jumlah pokmas dalam suatu desa sedikit misalnya kurang dari 5 pokmas maka jumlah penerimaan bantuan program IDT menjadi besar.
- 2) Mengenai arti bantuan itu sendiri, oleh beberapa anggota pokmas ada yang menganggap bahwa bantuan itu diberikan cuma-cuma, pemberian seperti sebagai "sodaqoh pemerintah", disamping itu ada yang merasa bahwa bantuan itu adalah merupakan "haknya" karena mereka pantas menerima bantuan. Perlu diketengahkan bahwa bantuan yang diberikan berupa ternak atau

uang itu pelaksanaannya pada tahap-tahap tertentu yang merupakan serangkaian kegiatan kelompok masyarakat yang telah disepakati penerimaannya dan disepakati usahanya dan dalam pengembangannya, diserahkan oleh masing-masing warga pengembang dalam satu kelompok tersebut.

Hal ini dalam proses pengembangan, hubungan antar warga anggota pokmas kadang menjadi lain, bahwa bantuan itu memang diperuntukkan mereka, sehingga apa yang diterima akan dipakai, akan dipergunakan seolah-olah terserah mereka sendiri.

- 3) Dalam proses permulaan, sebelum pelaksanaan program IDT dalam proses pendataan awal dari warga untuk dibentuk kelompok masyarakat atau pokmas/poksar, juga mengalami permasalahan.

Arti dan kejelasan tentang bantuan itu sendiri diberikan kepada pokmas tentang dan bagaimana nantinya belum ada kejelasan atau pengertian yang masih kurang tentang program bantuan IDT itu sendiri.

- a. Masih ragu-ragu dan malu pada awal pendataan untuk dibentuk pokmas, karena dianggap "tidak mampu", (budaya "pekewuh" = Jawa).
- b. Terealisirnya pada tahap pertama sesuai dengan data yang diajukan ternyata benar. Dan bantuan itu menimbulkan gejolak bagi warga yang lain

mengingat bahwa kondisi warga masyarakat antara yang satu dengan yang lain perbedaannya tidak menyolok dan tipis, kenapa ia tidak mendapatkan seperti mereka ?

- c. Kurangnya pemahaman terhadap pengertian pengguliran, karena arti pengguliran itu sendiri baru diperoleh setelah dilaksanakan penataran dan pelatihan pokmas dan itu dilaksanakan setelah program bantuan IDT dilaksanakan telah berjalan beberapa tahap. Hal inilah menyebabkan pemahaman tentang pengguliran belum jelas, namun setelah ada pelatihan bahwa pengguliran harus dapat dilaksanakan. Dalam pelaksanaan pengguliran sendiri juga mengalami suatu masalah karena mereka harus memberikan kepada orang lain yang membutuhkan, padahal rata-rata ia sendiri memberikan kepada orang lain rasanya masih "eman" (Jawa). Karena merasa belum cukup untuk diri dan keluarganya bahkan apabila diberi bantuanpun mereka rasanya masih mau.

- 4) Kurangnya persiapan menerima bantuan program IDT.

Bahwa rancangan tentang kegiatan pokmas benar-benar belum siap, artinya kesiapan penerima bantuan program IDT untuk dikembangkan dalam bentuk usaha yang akan dilaksanakan bersifat segera, sehingga kesiapannya dirasakan masih kurang. Walau hasilnya

kegiatan usaha pokmas baik dan berhasil namun awal kegiatan terutama pada tahap-tahap I dan II dirasakan masih kurang. Sekarang ini wujud usaha yang dapat dirasakan manfaat dan mempunyai daya dukung adalah bentuk *koperasi* dengan simpan pinjamnya. Usahanya cepat berkembang dan tampak sekali permodalannya menjadi bertambah. yang menjadi kendala dalam sistem usaha baik koperasi, simpan pinjam, ternak ataupun bakulan, jasa lain adalah sistem laporan, mengingat mereka baik pengurus ataupun anggota belum tahu bagaimana membuat laporan baik secara individu terlebih secara kelompok.

Secara fisik mungkin ada hasilnya misalnya pertambahan ternaknya dalam waktu tertentu, namun untuk menghitung secara angka tentang harga ternak berapa nilai rupiah menjadi kendala. Misal pada waktu penerimaan awal dalam tahap pertama bahwa harga kambing kian melonjak, karena realisasi bantuan sesuai dengan kesepakatan kelompok diwujudkan ternak kambing, demikian berarti harga pembeliannya yang nantinya diarahkan ke kelompok "antara fisik kambing dengan harga tidak seimbang", karena situasional dimana para tengkulak kambing memanfaatkan suatu situasi, ia menjual harga ternak "tidak wajar". Namun setelah dipelihara beberapa waktu untuk penetapan harga belum memadai dari lama

memeliharanya. Ternak pada umumnya sebagai pekerjaan "samben" (Jawa).

Lain halnya dengan mereka yang membutuhkan uang dalam permodalannya, misal untuk kerja bakulan kecil-kecilan seperti "eber-eber", mereka tidak terlalu membutuhkan modal banyak, barangkali hanya cukup Rp. 50.000,- (Lima puluh ribu rupiah) misalnya, yang penting ia dapat "kulakan" dengan cara beli di jalan, kemudian "dieberke" sudah dapat laba/untung sedikit tiap harinya bisa untuk makan sudah cukup.

Namun bila ia diberi bantuan sebesar lebih dari Rp. 50.000,- mungkin ia justru takut dan tidak berani. Selebihnya itu justru ada yang membutuhkan banyak, karena memang usahanya berani berspekulasi sehingga ia memang membutuhkan modal besar, bahkan lebih dari Rp. 150.000,- (Seratus lima puluh ribu rupiah) misalnya, maka bila hanya mendapatkan bantuan sebesar kurang dari itu, bantuan itu dirasakan belum berarti.

Variasi penerima bantuan yang demikian sehingga juga muncul berbagai permasalahan yang akhirnya bahwa jumlah atau besar bantuan sama, dan sifat menerima bantuan dianggap mudah namun kurang ter pikir bagaimana saya seharusnya, bagaimana kelompok masyarakat seharusnya. Belum lagi kendala-kendala

lain seperti kesepakatan usaha yang dilakukan berupa ternak kambing, namun ada satu atau dua warga pokmas yang sebenarnya "bukan kurang berminat" memelihara kambing, namun karena "tidak waris", ada saja, seperti mencret, gudigen, kembung dan sebagainya ini menyebabkan kematian. Yang menjadi permasalahan adalah "wujud usaha kelompok" di full ataupun dititipkan ke warga anggota pokmas, ini merupakan suatu pemikiran. Dalam pelaksanaannya dengan cara ternak dititipkan ke warga anggota pokmas.

Ini juga merupakan kendala utama dalam sistem pengawasan, walau setiap pertemuan rutin sebulan sekali misalnya mereka mengadakan pertemuan sambil arisan membicarakan perkembangan usahanya.

- 5) Adanya sebagian warga dari anggota masyarakat/pokmas yang benar-benar belum siap mental menerima bantuan itu, namun menganggap bahwa bantuan itu sendiri sangat relatif seperti "pemberian" mengingat kondisi keadaan sosial misal karena usia tua, pemilikannya hanya barang itu saja, kalau ia sangat "kepepet" dan memerlukan atau butuh yang dijual ya itu saja.

Kesiapan mental sangat diperlukan, karena kesiapan tidak dapat dibentuk dalam waktu yang relatif singkat, termasuk pemahaman awal, pengertian, bahwa

bantuan program IDT itu "dapat atau tidak dapat" harus dikembangkan dengan usaha produktif yang nyata sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai anggota suatu pokmas, berdasarkan hasil kesepakatan bersama.

Adanya sistem interaksi antar warga pokmas perlu ada pengertian dan keterbukaan, namun juga ada kendala, karena kurangnya pengukuhan, artinya penguatan secara formal yang berupa sanksi bagi warga/anggota pokmas yang berlaku nakal/curang, misalnya ternaknya dijual, melaporkan mati, ini merupakan sanksi moral saja karena mereka dalam satu pokmas yang kondisi rata-rata sama, saling membutuhkan pengertian.

- 6) Permasalahan lain adalah bahwa "pendamping pokmas" adalah suatu pekerjaan sampingan, dan pendamping pokmas sendiri hanya selapis lebih tinggi dari mereka. Arahan-arahan yang sifatnya usaha produktif, pengelolaan, manajemen juga masih kurang termasuk pelaporannya. Bahkan sebenarnya dalam usaha kegiatan produktif yang ekonomis tentunya berkait dengan badan atau dinas yang berwenang memberikan arahan, mengingat rata-rata pekerjaan mereka adalah buruh tani, buruh bangunan yang tidak menentu dan tingkat pendidikannya pada umumnya rendah, perlu adanya motivasi yang bukan sekedar

"dorongan verbal" namun motivasi nyata dalam bentuk usaha, dan pelaku juga melaksanakan demikian. Seperti yang dialami di Pokmas (Tuntang), pendamping usahanya memberi contoh nyata.

Berdasarkan hal-hal di atas terutama yang terkait dengan sikap dan respek terhadap program bantuan IDT tersebut maka pengaruhnya terhadap etos kerja juga menjadi kecil. Lebih-lebih dapat dianalisis bahwa etos kerja tidak dapat dibentuk secara "spontan" tetapi merupakan suatu proses panjang karena menyangkut sikap, kebiasaan dan watak seseorang. Kita mengetahui bahwa bantuan IDT lebih bersifat insidental, tidak rutin, sesaat, itu saja harus memerlukan suatu "program penjelas" (informatif dan komunikatif yang efektif" artinya bahwa informasi benar-benar mengakar dan berurat pada kelompok sasaran, kelompok penerima program IDT yaitu pokmas. Namun apabila informasi itu hanya sampai pada "permukaan saja" belum berurat pada kelompok sasaran, kelompok penerima program IDT yaitu pokmas. Namun apabila informasi itu hanya sampai pada "permukaan saja" belum berurat dan berakar pada pokmas, dan bahkan ditampilkan "salah persepsi", keliru dalam penampilan karena "identik" bantuan atau mengidentifikasi bantuan sebagai pemberian cuma-cuma misalnya, atau pada awal pendataan "didata yang kurang mampu akan diberikan bantuan" akan menimbulkan suatu

persepsi bahwa bantuan yang diberikan itu terserah akan digunakan untuk apa. Hal ini akan menimbulkan "sarat" (beban) padahal bantuan IDT itu diberikan sebagai permodalan, untuk usaha atau kerja yang dapat dikembangkan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Namun yang mendapatkan bantuan IDT misalnya kelompok masyarakat yang rata-rata usia sudah "uzur" misalnya, karena merekalah yang paling pantas mendapatkan bantuan mengingat kondisi dan situasi mereka jauh dari rata-rata pada umumnya.

Atau adanya gejolak dari warga yang bukan anggota pokmas, mengingat warga lain mendapatkan bantuan, dalam dirinya bertanya kenapa ia tidak mendapatkan seperti yang lain padahal kondisinya/kemampuan tidak jauh "sangat tipis" perbedaannya ?

Bukan mustahil lagi apabila justru "peminat atau yang mengharapkan bantuan jumlahnya banyak dan sangat berkeinginan, hal ini akan mengakibatkan kesulitan dan kesukaran dari aparat desa, LKMD untuk menentukan dan memilih secara selektif anggota pokmas. Padahal kelompok sasaran harus segera terwujud dan terbentuk, namun kesiapan mereka terutama "informatif, komunikatif yang efektif" tentang program IDT belum ada, maka dapat diduga bahwa dengan jumlah pokmas yang besar dalam suatu desa dengan jumlah anggota pokmas yang maksimal misalnya 30 akan mengakibatkan bahwa bantuan itu menjadi kecil apabila dibagikan.

Kontribusi terhadap variasi etos kerja menjadi kurang dan menganggap bahwa bantuan itu sangatlah kecil artinya.

- Kesalahan informasi dan komunikasi dapat dilihat pula dari "penerimaan bantuan yang diberikan", mengingat bahwa bantuan yang diberikan adalah "atas" nama bantuan untuk kelompok bukan atas nama bantuan "anggota per anggota", mengingat kaitannya dengan usaha, dan kerja produktivitas bersifat ekonomis, berdasarkan asas musyawarah, kesepakatan dan demokratis sifatnya, sehingga satu sama lain dalam satu kelompok mengetahui bidang usahanya.

Kesalahan persepsi ini muncul akibat "bahwa bantuan IDT seperti diperuntukkan kepadanya saja. Hal ini mungkin berakibat ke etos kerja pengaruhnya kecil.

- Hal lain berakibat lebih lanjut pada mekanisme, seperti laporan baik individu ataupun kelompok menjadi kendala, setelah "pokmas menerima bantuan". Serentetan dampak lain adalah tipisnya pengertian pengguliran itu sendiri. Padahal pengguliran adalah merupakan "tolok ukur" keberhasilan suatu usaha/ kerja yang produktif, yakni berupa tabungan kelompok yang disepakati pada awalnya, yang merupakan suatu keuntungan yang ditabung bersama oleh kelompok, untuk kelompok dan bagaimana dana tabungan kelompok tersebut perlu atau tidak, belum digulirkan atau

sudah, keluar kelompok atau masih dalam satu kelompok berdasarkan musyawarah. Hal ini menjadikan suatu masalah mengingat kalau "pengguliran" kepada yang lain rasa-rasanya masih berat, disamping bahwa pengertian pengguliran itu sendiri baru diperolehnya setelah adanya "penataran dan pelatihan pokmas" yang baru saja dilaksanakan setelah program bantuan IDT berjalan beberapa waktu dan bahkan sudah telah tiga tahap.

Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa tipisnya pemahaman program IDT, kesalahan persepsi terhadap program IDT sendiri dapat mempengaruhi terhadap etos kerja, namun sangat tipis sekali pengaruhnya, dibawah 10 persen.

Berbicara tentang etos kerja menyangkut aspek sikap mental, kebiasaan kerja, nilai-nilai sosial budaya dan disiplin, keteguhan dan motivasi, pemilikan benda/materi, kemampuan fisik, karakter dan watak, budaya kerja, reward (ganjaran), pendidikan dan ketrampilan, situasi dan keadaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik inferensial uji normalitas dan uji regresi sederhana, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa program bantuan IDT ternyata mempunyai pengaruh positif terhadap etos kerja masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang Jawa Tengah.
2. Bahwa 6,34 persen variasi etos kerja masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang Jawa Tengah ditentukan oleh variasi program bantuan Inpres Desa Tertinggal (IDT).
3. Bahwa tentang persepsi masyarakat pedesaan atau sikap masyarakat terhadap program bantuan IDT di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa sebagian besar respondent telah memandang cukup atau sedang, tentang program IDT artinya sesuai dengan harapan, sesuai dengan usahanya, sesuai dengan kebutuhannya, dapat menunjang usahanya yaitu sebesar 54,25 persen dengan skor antara 15 - 19.

Ini berarti bahwa dengan adanya program IDT dirasakan ada manfaatnya, sedang yang memandang benar positif bahwa program IDT dirasakan besar, sesuai dengan yang dibutuhkan dengan usahanya, memandang

sangat berarti yaitu 26,75 persen dengan skor antara 20-24.

Hanya sebagian kecil yaitu sebesar 29 persen memandang kecil dan belum berarti bantuan itu, kurang sesuai dengan yang dibutuhkan, kurang menunjang serta kurang sesuai dengan harapannya dengan skor antara 10 - 14.

4. Tentang etos kerja masyarakat pedesaan di Kabupaten Semarang Jawa Tengah menunjukkan bahwa rata-rata sebagian besar respondent mempunyai etos kerja yang tinggi yaitu sebesar 50,5 persen dengan skor antara 70 - 90.

Sedangkan kategori yang mempunyai etos kerja rendah sebesar 16,25 persen, berarti sangat kecil. Dan mempunyai etos kerja sedang 33,25 persen.

5. Memang masih ada sebagian warga atau anggota Pokmas yang memandang bahwa bantuan program IDT adalah bantuan yang diberikan cuma-cuma kepada perseorangan, karena mereka menganggap bahwa "bantuan sama dengan pemberian".
6. Masih ada sebagian warga juga menganggap bahwa ternyata sangsi untuk pengawasan bantuan yang diberikan ke warga tidak ada, sehingga mereka tidak terikat sangsi.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Disarankan perlu adanya jalinan khusus tim pemantau pelaksanaan program IDT yang efektif, namun tidak mengganggu kegiatan-kegiatan Pokmas. Tim dapat dari lingkungan masyarakat setempat yang benar-benar mempunyai interest terhadap kegiatan Pokmas.
2. Dalam mengelola kegiatan pokmas memerlukan pendamping yang benar-benar dapat memberikan arahan, bimbingan kelompok dan persuasif positif, bukan sekedar formalitas dan tugas sampingan.
3. Forum komunikasi antar warga pokmas, dan kalau perlu antar pokmas sebagai bahan banding sehingga mereka saling terketuk dan menyadari adanya kemajuan atau tidak, karena mereka dalam satu desa/kelurahan.
4. Kelaziman usaha menyebabkan mereka bergerak dalam jenis usaha yang sama, sehingga variasi usaha kadang-kadang menjadi kendala karena masih takut resiko gagal, disamping keterbatasan kemampuan gerak usaha mereka dan sulit juga menjaga kelangsungannya. Perlu jiwa wira usaha.

5. Bentuk colaborasi memang sangat cocok, namun ada kendala dalam sistem manajemen, padahal pengetahuan tentang manajemen tidak ada, maka disarankan perlunya adanya bimbingan dari instansi terkait tentang manajemen pengelolaan.
6. Masih kurangnya pemahaman tentang bentuk kegiatan-kegiatan Pokmas, menyebabkan adanya "mis understanding" bahwa bantuan itu diberikan atas nama kelompok atau perseorangan, ini berakibat seperti anggapan bahwa diberikan berapa saja mau. Oleh karena itu "mempersiapkan penerima program yang berbentuk kelompok sasaran/pokmas, baik kesiapan mental dan fisik sangat diperlukan, tepat sasaran dan sesuai dengan sasaran serta benar-benar dapat dikembangkan."
7. Masih diperlukan pemasyarakatan program IDT yang sejelas-jelasnya kepada masyarakat penerima bantuan, hal ini akan lebih mempersiapkan diri mereka dalam kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.
8. Program IDT masih terus dilaksanakan dan dikembangkan terutama bagi masyarakat pedesaan yang terkena program, mengingat bahwa masih ada sejumlah desa tertinggal, jumlah pokmasnya banyak berarti jumlah penerimaan tiap pokmasnya menjadi sedikit, hal ini berarti modal yang diterima menjadi kecil.

Berbeda dengan desa tertinggal yang mempunyai pokmas sedikit, anggotanya kecil, hal ini berarti jumlah penerimaan dari pokmsa tersebut menjadi besar.

Dengan dasar pertimbangan tersebut maka disarankan agar desa tertinggal yang mempunyai lebih dari 6 pokmas, masih perlu diberikan bantuan lagi, sedangkan yang jumlahnya kurang dari 5 pokmas sudah tidak perlu lagi, mengingat bahwa bantuan program IDT di Kabupaten Semarang sudah berjalan hingga tiga tahap (1994/1995; 1995/1996; 1996/1997).

9. Mempersiapkan sasaran program bantuan IDT mutlak diperlukan, melalui selektif dan pemilihan yang tepat tentang kegiatan yang hendak diputuskan, mengingat kesenjangan kehidupan di pedesaan rata-rata tipis sekali perbedaannya sifat familier emosional masyarakat, sistem gotong royong yang tinggi masih melekat dapat menimbulkan keirian dan merasa tidak diperlakukan sama dengan yang lain. Disamping perlunya pemupukan sifat dan sikap etos kerja yang tinggi demi meningkatkan kehidupannya sekarang dan keturunan mereka, melalui bimbingan dan arahan mau menyekolahkan anaknya, ke arah pemilikan ketrampilan dan keahlian khusus sikap ulet, mau bekerja keras.

10. Disarankan perlu dibentuk Badan Koordinasi Khusus yang mengkoordinasi, menilai, mengelola, mengawasi Inpres Desa Tertinggal (IDT) mengingat bahwa program IDT merupakan gerakan nasional untuk pengentasan kemiskinan disamping bahwa mayoritas penduduk Indonesia tinggal di pedesaan. Tugas khususnya adalah sebagai pengembang.

Universitas Terbuka

DAFTAR PUSTAKA

1. Agus Salim, 1991, Bangunan Teori Dalam Penelitian Sosial, IKIP Semarang Press.
2. Alimandan (Penyad.), 1992, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, Rajawali Pers, Jakarta.
3. Bagong Suyanto (Edit), 1995, Perangkap Kemiskinan, Airlangga University Press, Surabaya.
4. Boeke J H, 1971, Batas-batas Dari Masyarakat Pedesaan Indonesia, Bhratara.
5. D H Penny, 1990, Kemiskinan, Penerbit Universitas Indonesia.
6. Edward M Marshall, 1996, Transformasi Etos Kerja (Terjemahan), PT Halirang, Jakarta.
7. Hadi Prayitno, Umar Burhan M (Penyunt.), 1987, Pembangunan Ekonomi Pedesaan, Edisi Dua BPFE, Yogyakarta.
8. Hadi Prayitno, 1986, Pengantar Ekonomi Pembangunan, Edisi I, BPFE, Yogyakarta.
9. Hadari Nawawi, 1992, Instrumen Penelitian Bidang Sosial, Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta.
10. Iswardono SP, Drs, MA, 1996, Sekelumit Analisa Regresi dan Korelasi, Tarsito, Bandung.
11. Kartini Kartono, 1990, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Mandar Maju, Bandung.
12. Mubyarto dkk, 1991, Etos Kerja dan Kohesi Sosial, Aditya Media, Yogyakarta.
13. Mubyarto, 1994, Profil Desa Tertinggal Indonesia, Bappenas.
14. Moeljarto Tjokro Winoto, Prof.Dr,MPA, 1996, Pembangunan Dilema dan Tantangan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
15. Moh As'ad, Drs,SU,Psi, 1995, Psikologi Industri, Liberty, Yogyakarta.

16. Nyoman Beratha, 1991, Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan, Bumi Aksara, Jakarta.
17. Sajogyo, Pudjiwati, 1992, Sosiologi Pedesaan Jilid 2, Gajah Mada Press, Yogyakarta.
18. Sajogyo, Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia, Fak. Pertanian IPB, PT Grasin-do.
19. Said Rusli, Sumardjo (Penyunt.), 1995, Kajian Indeks Mutu Hidup, IPB, Jakarta.
20. Suharsimi Arikunto, 1993, Prosedur Penelitian, Rineka Cipta, Jakarta.
21. Surjadi A, 1975, Pembangunan Masyarakat Desa, Alumni, Bandung.
22. Sudjana, 1992, Metode Statistik, Edisi ke-5, Tarsito, Bandung.
23. ———, 1996, Tehnik Analisis Regresi dan Korelasi, Penerbit Tarsito, Bandung, 1996.
24. Slamet, Y, Drs, MSc, 1993, Analisis Kuantitatif, Dabara Publisher, Surakarta.
25. Pandji Anoraga, 1992, Psikologi Kerja, Rineka Cipta, Jakarta.
26. Taufik Abdullah (Edit), 1979, Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi, LP3S.
27. Thee Kean Wie, 1981, Pemerataan Kemiskinan Ketimpangan, Sinar Harapan.
28. Todaro, Michael P, 1983, Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Ghalia Indonesia.
29. Bappenas, 1993, Panduan Program IDT.
30. ———, 1994, Kaji Tindak Program IDT 1994-1997.
31. Kab. Semarang, 1997, Analisa Keberhasilan Kegiatan/ Usaha Pokmas IDT.

Lampiran A

DATA HASIL PENELITIAN VARIABEL
 STAF TERJALAN (X) DAN ETOS KERJA (Y)
 DI SYARAKAT PEKERJAAN DI KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH

No	X	Y	X ²	Y ²
1	31	441	169	157
2	32	1024	225	5184
3	33	1089	400	2025
4	34	1156	484	2704
5	35	1225	169	3025
6	36	1296	256	3916
7	37	1369	324	2025
8	38	1444	400	3864
9	39	1521	484	3025
10	40	1600	564	1400
11	41	1681	644	5084
12	42	1764	724	4604
13	43	1849	804	2809
14	44	1936	884	1000
15	45	2025	964	5184
16	46	2116	1044	5625
17	47	2209	1124	3085
18	48	2304	1204	3704
19	49	2401	1284	7054
20	50	2500	1364	400
21	51	2601	1444	4008
22	52	2704	1524	7054
23	53	2809	1604	400
24	54	2916	1684	5025
25	55	3025	1764	4761
26	56	3136	1844	5025
27	57	3249	1924	6704
28	58	3364	2004	2809
29	59	3481	2084	4004
30	60	3600	2164	5025
31	61	3721	2244	4761
32	62	3844	2324	6704
33	63	3969	2404	2809
34	64	4096	2484	4004
35	65	4225	2564	5025
36	66	4356	2644	6561
37	67	4489	2724	6561

Nomor Responden	Skor Bantuan IDT (X)	Etos Kerja (Y)	XY	X ²	Y ²
82	14	65	910	196	4225
83	22	62	1364	484	3844
84	23	82	1886	529	6724
85	10	37	370	100	1369
86	14	88	1232	196	7744
87	16	79	1264	256	6241
88	24	90	2160	576	8100
89	14	66	924	196	4356
90	17	82	1394	289	6724
91	10	69	690	100	4761
92	17	58	1122	289	4356
93	14	80	1120	196	6400
94	19	80	1520	361	6400
95	21	58	1428	441	4624
96	17	80	1360	289	6400
97	19	81	1539	361	6561
98	21	77	1617	441	5929
99	18	87	1566	324	7569
100	13	71	923	169	5041
101	16	50	800	256	2500
102	14	60	840	196	3600
103	22	65	1870	484	7225
104	16	84	1344	256	7056
105	13	72	936	169	5184
106	14	63	1162	196	6889
107	16	75	1200	256	5625
108	20	60	1600	400	6400
109	22	86	1892	484	7396
110	13	60	780	169	3600
111	14	62	868	196	3844
112	20	75	1500	400	5625
113	14	66	1204	196	7396
114	21	90	1890	441	8100
115	13	56	728	169	3136
116	16	65	1040	256	4225
117	22	81	1782	484	6561
118	14	63	882	196	3969
119	17	48	816	289	2304
120	13	67	871	169	4489
121	22	84	1848	484	7056
122	13	80	1040	169	6400
123	17	62	1054	289	3844
124	22	44	968	484	1936
125	18	48	864	324	2304
126	17	88	1496	289	7744
127	15	68	1020	225	4624
128	19	88	1672	361	7744
129	13	80	1040	169	6400

Nomor Responden	Skor Bantuan IDT (X)	Etos Kerja (Y)	XY	X ²	Y ²
130	19	72	1368	361	5184
131	19	54	1026	361	2916
132	15	70	1050	225	4900
133	13	74	962	169	5476
134	16	78	1248	256	6084
135	23	90	2070	529	8100
136	15	60	900	225	3600
137	20	48	960	400	2304
138	14	66	924	196	4356
139	20	83	1660	400	6889
140	15	55	825	225	3025
141	21	39	819	441	1521
142	14	85	1190	196	7225
143	15	56	840	225	3136
144	21	48	1008	441	2304
145	14	59	826	196	3481
146	15	50	750	225	2500
147	16	55	880	256	3025
148	19	78	1482	361	6084
149	14	60	840	196	3600
150	15	80	1200	225	6400
151	17	83	1411	289	6889
152	16	66	1056	256	4356
153	17	87	1479	289	7569
154	14	68	952	196	4624
155	15	69	1035	225	4761
156	15	48	720	225	2304
157	20	57	1140	400	3249
158	21	89	1869	441	7921
159	22	87	1914	484	7569
160	19	84	1596	361	7056
161	20	46	920	400	2116
162	17	55	935	289	3025
163	19	77	1463	361	5929
164	14	56	784	196	3136
165	21	84	1764	441	7056
166	15	80	1200	225	6400
167	17	84	1428	289	7056
168	15	89	1335	225	7921
169	20	55	1100	400	3025
170	17	47	799	289	2209
171	15	90	1350	225	8100
172	21	52	1092	441	2704
173	17	65	1105	289	4225
174	15	54	810	225	2916
175	17	49	833	289	2401
176	21	44	924	441	1936
177	15	42	630	225	1764

Nomor Responden	Skor Bantuan IDT (X)	Etos Kerja (Y)	XY	X ²	Y ²
178	17	81	1377	289	6561
179	18	72	1296	324	5184
180	17	78	1326	289	6084
181	14	55	770	196	3025
182	20	30	1800	400	6100
183	11	40	440	121	1600
184	21	68	1428	441	4624
185	14	56	812	196	3364
186	22	48	1056	484	2304
187	20	74	1460	400	5476
188	24	73	1752	576	5329
189	14	48	672	196	2304
190	15	61	915	225	3721
191	21	81	1701	441	6561
192	23	87	2001	529	7569
193	22	83	1826	484	6889
194	10	64	640	100	4096
195	19	86	1634	361	7396
196	14	49	686	196	2401
197	17	46	782	289	2116
198	21	82	1722	441	6724
199	21	70	1470	441	4900
200	19	87	1653	361	7569
201	18	70	1260	324	4900
202	18	54	972	324	2916
203	18	46	828	324	2116
204	21	79	1659	441	6241
205	23	83	1909	529	6889
206	18	42	756	324	1764
207	18	79	1422	324	6241
208	18	78	1404	324	6084
209	18	58	1044	324	3364
210	20	73	1460	400	5329
211	21	66	1386	441	4356
212	24	64	1536	576	4096
213	19	85	1615	361	7225
214	11	39	429	121	1521
215	19	42	798	361	1764
216	14	52	728	196	2704
217	20	88	1760	400	7744
218	23	90	2070	529	8100
219	14	56	784	196	3136
220	15	70	1050	225	4900
221	17	90	1530	289	8100
222	11	71	781	121	5041
223	19	88	1672	361	7744
224	23	68	1564	529	4624
225	18	81	1458	324	6561

Nomor Responden	Skor Bantuan IDT (X)	Etos Kerja (Y)	XY	X ²	Y ²
226	11	40	440	121	1600
227	18	62	1116	324	3844
228	14	67	938	196	4489
229	17	50	850	289	2500
230	11	39	429	121	1521
231	19	48	912	361	2304
232	18	78	1404	324	6084
233	18	60	1080	324	3600
234	18	73	1314	324	5329
235	18	83	1494	324	6889
236	21	54	1134	441	2916
237	18	48	864	324	2304
238	18	40	720	324	1600
239	18	62	1116	324	3844
240	20	77	1540	400	5929
241	18	80	1440	324	6400
242	11	56	616	121	3136
243	19	74	1406	361	5476
244	18	84	1512	324	7056
245	14	69	966	196	4761
246	18	85	1530	324	7225
247	15	67	1005	225	4489
248	19	75	1425	361	5625
249	17	86	1462	289	7396
250	11	64	704	121	4096
251	18	86	1548	324	7396
252	18	42	756	324	1764
253	14	70	980	196	4900
254	19	56	1084	361	3136
255	17	85	1445	289	7225
256	23	71	1633	529	5041
257	19	78	1482	361	6084
258	14	78	1092	196	6084
259	22	88	1938	484	7744
260	19	52	988	361	2704
261	18	70	1260	324	4900
262	18	79	1422	324	6241
263	17	88	1496	289	7744
264	18	82	1476	324	6724
265	18	68	1224	324	4624
266	17	81	1377	289	6561
267	18	52	936	324	2704
268	15	83	945	225	3969
269	20	84	1680	400	7056
270	23	71	1633	529	5041
271	15	62	930	225	3844
272	17	59	1003	289	3481
273	17	42	714	289	1764

Nomor Responden	Skor Bantuan IDT (X)	Etos Kerja (Y)	XY	X ²	Y ²
274	19	48	912	361	2304
275	18	87	1566	324	7569
276	18	81	1458	324	6561
277	18	51	918	324	2601
278	18	64	1152	324	4096
279	21	88	1848	441	7744
280	22	80	1760	484	6400
281	23	87	2001	529	7569
282	19	84	1596	361	7056
283	17	85	1445	289	7225
284	18	67	1208	324	4489
285	18	61	1098	324	3721
286	17	71	1207	289	5041
287	21	89	1869	441	7921
288	20	85	1700	400	7225
289	19	86	1634	361	7396
290	18	69	1242	324	4761
291	20	52	1040	400	2704
292	18	75	1350	324	5625
293	18	70	1260	324	4900
294	18	75	1350	324	5625
295	18	88	1584	324	7744
296	17	70	1190	289	4900
297	16	78	1248	256	6084
298	12	64	768	144	4098
299	24	45	1080	576	2025
300	20	48	960	400	2304
301	16	70	1120	256	4900
302	19	82	1558	361	6724
303	21	86	1806	441	7396
304	17	50	850	289	2500
305	16	84	1344	256	7056
306	17	83	1411	289	6889
307	21	85	1785	441	7225
308	22	90	1980	484	8100
309	16	46	736	256	2116
310	17	45	765	289	2025
311	12	80	960	144	6400
312	24	86	2064	576	7396
313	17	90	1530	289	8100
314	12	46	552	144	2116
315	19	38	722	361	1444
316	16	79	1264	256	6241
317	19	80	1520	361	6400
318	17	74	1258	289	5478
319	12	67	804	144	4489
320	17	46	782	289	2116
321	17	82	1394	289	6724

Nomor Responden	Skor Bantuan IDT (X)	Etos Kerja (Y)	XY	X ²	Y ²
322	18	54	972	324	2916
323	17	45	816	289	2304
324	18	58	1044	324	3364
325	16	80	1280	256	6400
326	22	72	1584	484	5184
327	24	65	1560	576	4225
328	12	60	720	144	3600
329	19	58	1102	361	3364
330	16	72	1152	256	5184
331	17	62	1394	289	6724
332	17	60	1020	289	3600
333	22	64	1408	484	4098
334	16	66	1056	256	4356
335	17	79	1343	289	6241
336	12	45	540	144	2025
337	19	75	1425	361	5625
338	16	73	1168	256	5329
339	19	56	1064	361	3136
340	12	48	576	144	2304
341	16	63	1328	256	6889
342	17	79	1343	289	6241
343	12	85	1020	144	7225
344	18	42	756	324	1764
345	16	81	1296	256	6561
346	18	60	1440	324	6400
347	22	66	1452	484	4356
348	18	46	828	324	2116
349	17	68	1156	289	4624
350	18	43	774	324	1849
351	22	78	1716	484	6084
352	16	77	1232	256	5929
353	16	68	1088	256	4624
354	21	64	1764	441	7056
355	22	80	1760	484	6400
356	16	74	1184	256	5476
357	20	67	1340	400	4489
358	19	76	1444	361	5776
359	21	75	1575	441	5625
360	16	75	1200	256	5625
361	22	75	1650	484	5625
362	17	75	1275	289	5625
363	16	48	768	256	2304
364	20	66	1320	400	4356
365	12	62	744	144	3844
366	21	56	1176	441	3136
367	16	56	896	256	3136
368	24	66	1584	576	4356
369	17	40	680	289	1600

Nomor Responden	Skor Bantuan IDT (X)	Etos Kerja (Y)	XY	X ²	Y ²
370	12	56	672	144	3136
371	17	69	1173	289	4761
372	17	41	697	289	1681
373	20	72	1440	400	5184
374	17	78	1326	289	6084
375	19	64	1216	361	4096
376	18	86	1548	324	7396
377	17	40	680	289	1600
378	18	56	1008	324	3136
379	19	54	1026	361	2916
380	24	87	2088	576	7569
381	12	47	564	144	2209
382	19	87	1653	361	7569
383	17	58	986	289	3364
384	12	45	540	144	2025
385	17	79	1343	289	6241
386	21	87	1827	441	7569
387	19	44	836	361	1936
388	12	42	504	144	1764
389	19	70	1330	361	4900
390	16	42	672	256	1764
391	21	83	1743	441	6889
392	24	60	1440	576	3600
393	12	44	528	144	1936
394	19	42	798	361	1764
395	16	76	1216	256	5776
396	19	67	1273	361	4489
397	12	84	1008	144	7056
398	21	82	1722	441	6724
399	19	65	1235	361	4225
400	16	82	1312	256	6724
Jumlah	6974	27122	477642	125656	1927258

$$\begin{aligned} \bar{X} &= 17.435 & SD_x &= 3.1875970573 \\ \bar{Y} &= 67.805 & SD_y &= 14.853517260 \\ a &= 47.343044699 & r &= 0.2518600539 \\ b &= 1.1736137253 & n &= 400 \end{aligned}$$

Lampiran B₁ : Perhitungan deskriptif sikap terhadap bantuan IDT

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Sikap Bantuan IDT

Skor	Kategori	f	Presentase
10 - 14	Kurang	76	19,00%
15 - 19	Sedang	217	54,25%
20 - 24	Tinggi	107	26,75%

Universitas Terbuka

Lampiran B₂ : Perhitungan deskriptif sikap etos kerja masyarakat pedesaan Kabupaten Semarang Jawa Tengah

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Etos Kerja

Skor	Kategori	f	Presentase
30 - 49	Murang	65	16,25%
50 - 69	Sedang	133	33,25%
70 - 90	Tinggi	202	50,50%

Universitas Terbuka

Lampiran E₃ : Pengujian Normalitas Data Sikap Terhadap
Bantuan IDT

Data yang diperlukan untuk pengujian ini adalah :

Skor rata-rata : $\bar{X} = 17,435$

Jumlah Sampel : $n = 400$

Standar Deviasi : $S = 3,188$

Rentang Skor : $24 - 10 = 14$

Banyak Kelas : $k = \log 400.3 + 1 = 8,806 = 8$

Kelas Interval : $P = 14/8 = 1,75 = 2$

Kelas Interval	Batas Kelas	Z untuk batas kelas	Luas Interval	E_1	O_1	$\frac{(O_1 - E_1)^2}{E_1}$
10 - 11	9,5	-2,49	0,025	10	12	0,4
12 - 13	11,5	-1,86	0,0779	31,16	37	1,0345
14 - 15	13,5	-1,23	0,1616	64,64	60	0,3331
16 - 17	15,5	-0,61	0,2371	94,84	93	0,0357
18 - 19	17,5	0,02	0,2342	93,68	91	0,0767
20 - 21	19,5	0,65	0,1575	63	60	0,1429
22 - 23	21,5	1,28	0,0716	28,64	37	2,4403
24 - 25	23,5	1,90	0,023	9,2	10	0,0696
	25,5	2,53				

$$\begin{aligned}
 &= \frac{(12 - 10)^2}{10} + \frac{(37 - 31,16)^2}{31,16} \\
 &\quad + \frac{(60 - 64,64)^2}{64,64} + \frac{(93 - 94,84)^2}{94,84} + \frac{(91 - 93,68)^2}{93,68}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & + \frac{(60 - 63)^2}{63} + \frac{(37 - 28,64)^2}{28,64} + \frac{(10 - 9,2)^2}{9,2} \\ & = 4,5928 \end{aligned}$$

Dengan taraf signifikan α 0,05 dan dk $(8-3=5)$, maka $X^2_{hitung} = 4,5928$ dan $X^2_{tabel}(0,95)(5) = 11,1$. Hal ini berarti bahwa X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} . sehingga dapat disimpulkan bahwa data tentang sikap terhadap bantuan IDT tersebut berdistribusi normal.

Universitas Terbuka

Lampiran B₁ : Pengujian Normalitas Data Etos Kerja Masyarakat Pedesaan di Kab. Semarang

Data yang diperlukan untuk pengujian ini adalah :

Skor rata-rata : $\bar{Y} = 67,805$

Jumlah sampel : $n = 400$

Standar Deviasi : $s = 3,188 \quad 14,853$

Rentang Skor $90 - 37 = 53$

Banyak Kelas $k = \log_2 400 + 1 = 8,806 = 9$

Kelas Intervail $P = 53/8 = 6,625 = 6$

Kelas Interval	Batas Kelas	Z untuk batas kelas	Luas Interval	E_1	O_1	$\frac{(O_1 - E_1)^2}{E_1}$
37 - 42	37,5	-2,04	0,0239	9,56	13	1,238
43 - 48	45,5	-1,70	0,0522	20,88	23	0,215
49 - 54	48,5	-1,30	0,0899	35,96	39	0,257
55 - 60	54,5	-0,89	0,1254	50,16	55	0,467
61 - 66	60,5	-0,49	0,152	60,80	60	0,010
67 - 72	66,5	-0,09	0,1614	64,56	52	2,444
73 - 78	72,5	0,32	0,1387	55,48	65	1,634
79 - 84	78,5	0,72	0,1044	41,76	52	2,511
85 - 92	84,5	1,12	0,0829	33,16	41	1,854
	92,5	1,65				

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{\text{hitung}} &= \frac{\sum (O_1 - E_1)^2}{E_1} = \frac{1,238 + 0,215 + 0,257 + 0,467 + 0,010 + 2,444 + 1,634 + 2,511 + 1,854}{10,63} \\
 &= 10,63
 \end{aligned}$$

Dengan taraf signifikan α 0,05 dan dk $(9-3=6)$, maka $X^2_{hitung} = 10,63$ dan $X^2_{tabel} (0,95)(6) = 12,6$.

Hal ini berarti bahwa X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa tentang data etoa kerja tersebut berdistribusi normal.

Universitas Terbuka

Lampiran B₅ : Pengujian Linieritas Data Etas Kerja (Y)
Atas Bantuan DIT (X)

Uji linieritas terhadap regresi Y atas X dengan persamaan regresi :

$$\hat{Y} = a + bX$$

Harga a dan b, diperoleh dengan bantuan komputer atau kalkulator Casio FX-3600 P yang hasilnya sama seperti pada lampiran A, yaitu :

$$a = 47,343044699$$

$$b = 1,1736137253$$

Jadi regresi Y atas X adalah :

$$Y = 47,343044699 + 1,1736137253 X$$

Untuk keperluan uji linieritas diperlukan data sebagai berikut :

n	= 400	(ΣX) ²	= 48636676
ΣX	= 6974	ΣY	= 27122
ΣX^2	= 125656	ΣY^2	= 1927258
ΣXY	= 477642	(ΣY) ²	= 735602884

Untuk menghitung jumlah kuadrat (JK) masing-masing sumber variansi digunakan rumus :

$$\begin{aligned} JK (T) &= \Sigma Y^2 \\ &= 1927258 \\ JK (a) &= \frac{(\Sigma Y)^2}{n} \\ &= \frac{735602884}{400} = 1839007.21 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 JK (b/a) &= b \left[\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{n} \right] \\
 &= 1,173613725 \left[477642 - \frac{(6974)(27122)}{400} \right] \\
 &= 1,1736137253 (477642 - 472872,07) \\
 &= 1,1736137253 (4769,93) \\
 &= 5598,055315
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 JK (S) &= (JK (T) - JK (a) - JK (b/a)) \\
 &= 1927258 - 1899007,21 - 5598,055315 \\
 &= 826652,73469
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 JK (E) &= \left[\Sigma T_1^2 - \frac{(Y_1)^2}{n_1} \right] \\
 &= \left[56^2 + 38^2 + 37^2 + 69^2 + 64^2 - \frac{56+38+37+69+64^2}{5} \right] \\
 &\quad + \left[40^2 + 39^2 + 71^2 + 40^2 + 39^2 + 56^2 + 64^2 - \frac{(40+39+71+40+39+56+64)^2}{7} \right] \\
 &\quad + \left[47^2 + 45^2 + 42^2 + 44^2 + 84^2 + 45^2 + 48^2 + 85^2 + 80^2 + 46^2 + 67^2 + 64^2 + 60^2 + \right. \\
 &\quad \left. 62^2 + 56^2 - \frac{(47+45+42+44+84+45+46+48+85+80+67+64+60+62+56)^2}{15} \right] \\
 &\quad + \left[37^2 + 55^2 + 58^2 + 70^2 + 52^2 + 84^2 + 53^2 + 81^2 + 68^2 + 85^2 + 50^2 + 54^2 + 58^2 + \right. \\
 &\quad \left. 56^2 + 64^2 + 71^2 + 72^2 + 60^2 + 56^2 + 67^2 + 80^2 + 74^2 - \frac{(37+55+58+70+52+ \right. \\
 &\quad \left. 84+53+81+68+85+50+54+58+56+64+71+72+60+56+67+80+74)^2}{22} \right]
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 JK (b/a) &= b \left[\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{n} \right] \\
 &= 1,173613725 \left[477642 - \frac{(6974)(27122)}{400} \right] \\
 &= 1,1736137253 (477642 - 472872,07) \\
 &= 1,1736137253 (4769,93) \\
 &= 5598,055315
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 JK (S) &= (JK (T) - JK (a) - JK (b/a)) \\
 &= 1927258 - 1899097,21 - 5598,055315 \\
 &= 826652,73469
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 JK (E) &= \left[\Sigma T_1^2 - \frac{(Y_i)^2}{n_i} \right] \\
 &= \left[56^2 + 38^2 + 37^2 + 69^2 + 64^2 - \frac{56+38+37+69+64^2}{5} \right] \\
 &\quad + \left[40^2 + 39^2 + 71^2 + 40^2 + 39^2 + 56^2 + 64^2 - \frac{(40+39+71+40+39+56+64)^2}{7} \right] \\
 &\quad + \left[47^2 + 45^2 + 42^2 + 44^2 + 84^2 + 45^2 + 48^2 + 85^2 + 80^2 + 46^2 + 67^2 + 64^2 + 60^2 + \right. \\
 &\quad \left. 62^2 + 56^2 - \frac{(47+45+42+44+84+45+46+48+85+80+87+64+60+62+56)^2}{15} \right] \\
 &\quad + \left[37^2 + 55^2 + 58^2 + 70^2 + 52^2 + 84^2 + 53^2 + 81^2 + 68^2 + 85^2 + 50^2 + 54^2 + 58^2 + \right. \\
 &\quad \left. 56^2 + 64^2 + 71^2 + 72^2 + 60^2 + 58^2 + 67^2 + 80^2 + 74^2 - \frac{(37+55+58+70+52+ \right. \\
 &\quad \left. 84+53+81+68+85+50+54+58+58+64+71+72+60+56+67+80+74)^2}{22} \right]
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& + \left[64^2 + 42^2 + 65^2 + 88^2 + 66^2 + 80^2 + 60^2 + 83^2 + 62^2 + 86^2 + 63^2 + 66^2 + 68^2 + \right. \\
& 56^2 + 85^2 + 59^2 + 60^2 + 55^2 + 58^2 + 48^2 + 49^2 + 52^2 + 56^2 + 67^2 + 69^2 + 70^2 + 78^2 - \\
& \left. \frac{(64+42+65+88+66+80+60+83+62+86+63+66+68+56+85+59+60+}{27} \right. \\
& \left. \frac{55+58+48+49+52+56+67+69+70+78)^2}{33} \right] + \left[72^2 + 73^2 + 90^2 + 46^2 + \right. \\
& 71^2 + 85^2 + 68^2 + 40^2 + 75^2 + 88^2 + 74^2 + 58^2 + 42^2 + 63^2 + 70^2 + 68^2 + 69^2 + \\
& 48^2 + 70^2 + 60^2 + 55^2 + 56^2 + 50^2 + 80^2 + 69^2 + 90^2 + 54^2 + 42^2 + 61^2 + 70^2 + \\
& 67^2 + 63^2 + 62^2 - \left. \frac{(72+73+90+46+71+65+68+40+75+88+74+58+}{33} \right. \\
& \left. \frac{42+68+70+68+69+48+70+60+55+56+50+80+89+90+54+42+61+}{33} \right. \\
& \left. \frac{70+67+63+62)^2}{33} \right] + \left[78^2 + 70^2 + 84^2 + 46^2 + 79^2 + 80^2 + 72^2 + 66^2 + 73^2 + 63^2 + \right. \\
& 58^2 + 74^2 + 75^2 + 48^2 + 56^2 + 82^2 + 76^2 + 42^2 + 77^2 + 81^2 + 69^2 + 78^2 + 38^2 + 76^2 + \\
& 49^2 + 77^2 + 66^2 + 82^2 + 78^2 + 72^2 + 79^2 + 80^2 + 67^2 + 54^2 + 83^2 + 50^2 + 84^2 + 75^2 + \\
& 71^2 + 55^2 + 65^2 - \left. \frac{(78+70+84+46+79+80+72+66+73+83+68+74+75+48+}{41} \right. \\
& \left. \frac{56+82+76+42+77+81+69+76+38+76+49+77+66+82+78+72+79+80+67+}{41} \right. \\
& \left. \frac{54+83+50+84+75+71+55+65)^2}{41} \right] \\
& \left[64^2 + 75^2 + 80^2 + 63^2 + 82^2 + 66^2 + 80^2 + 48^2 + 62^2 + 88^2 + 83^2 + 87^2 + 55^2 + 84^2 + \right.
\end{aligned}$$

$$47^2 + 65^2 + 49^2 + 81^2 + 76^2 + 46^2 + 90^2 + 50^2 + 86^2 + 85^2 + 88^2 + 81^2 + 70^2 + 71^2 +$$

$$85^2 + 42^2 + 59^2 + 50^2 + 83^2 + 45^2 + 90^2 + 74^2 + 46^2 + 82^2 + 48^2 + 68^2 + 79^2 + 48^2 +$$

$$60^2 + 82^2 + 75^2 + 40^2 + 69^2 + 41^2 + 78^2 + 40^2 + 79^2 + 58^2 - \frac{(84+75+80+63+}{$$

$$82+66+80+48+62+88+83+87+55+84+47+65+49+81+78+46+90+50+$$

$$86+85+88+81+70+71+85+42+53+50+83+45+90+74+46+82+48+68+$$

52

$$\frac{79+49+60+82+75+40+69+41+78+40+79+58)^2}{} \Big] + [80^2 + 82^2 + 70^2 +$$

$$54^2 + 46^2 + 42^2 + 79^2 + 78^2 + 58^2 + 81^2 + 62^2 + 78^2 + 60^2 + 73^2 + 83^2 + 48^2 + 40^2 +$$

$$62^2 + 80^2 + 84^2 + 85^2 + 86^2 + 42^2 + 70^2 + 79^2 + 82^2 + 68^2 + 52^2 + 87^2 + 81^2 + 51^2 +$$

$$64^2 + 67^2 + 61^2 + 75^2 + 70^2 + 75^2 + 88^2 + 54^2 + 58^2 + 42^2 + 80^2 + 46^2 + 43^2 + 86^2 +$$

$$56^2 + 46^2 + 87^2 + 72^2 + 69^2 - \frac{(80+82+70+74+46+42+79+78+58+81+62+}{$$

$$78+60+73+83+48+40+62+80+84+85+86+42+70+79+82+68+52+87+81+$$

50

$$51+64+67+61+75+70+75+88+54+58+42+80+46+43+86+56+48+87+72+$$

$$\frac{69)^2}{} \Big] + [68^2 + 83^2 + 66^2 + 79^2 + 60^2 + 81^2 + 72^2 + 84^2 + 77^2 + 52^2 + 86^2 + 85^2 +$$

$$74^2 + 48^2 + 84^2 + 58^2 + 76^2 + 87^2 + 82^2 + 42^2 + 88^2 + 54^2 + 78^2 + 84^2 + 64^2 + 65^2 +$$

$$67^2 + 70^2 + 75^2 + 56^2 + 38^2 + 80^2 + 42^2 + 88^2 + 75^2 + 58^2 + 86^2 + 67^2 + 48^2 + 78^2 +$$

$$44^2 - \frac{(68+83+68+79+80+81+72+84+77+52+86+85+74+48+84+58+76+87+82+42+88+54+78+54+64+65+67+70+75+56+38+80+42+88+75+58+86+87+48+78+44)^2}{41} + [45^2 + 73^2 + 68^2 + 81^2 + 71^2 + 78^2 + 76^2 + 75^2 + 56^2 + 82^2 + 53^2 + 49^2 + 79^2 + 55^2 + 60^2 + 75^2 + 48^2 + 83^2 + 57^2 + 46^2 + 55^2 + 90^2 + 74^2 + 73^2 + 77^2 + 88^2 + 84^2 + 85^2 + 83^2 + 52^2 + 48^2 + 67^2 + 88^2 + 72^2 - (45+73+68+81+71+78+76+75+56+82+53+49+79+55+80+75+46+83+57+48+83+52+48+67+88+72 -$$

$$\frac{57+48+55+90+74+73+77+88+84+48+87+66+72)^2}{34} + [82^2 + 83^2 + 87^2 + 84^2 + 75^2 + 56^2 + 86^2 + 85^2 + 90^2 + 39^2 + 48^2 + 89^2 + 84^2 + 52^2 + 44^2 + 68^2 + 77^2 + 66^2 + 88^2 + 81^2 + 82^2 + 88^2 + 89^2 + 70^2 + 79^2 + 54^2 - \frac{(82+63+87+84+75+56+66^2+88^2+81^2+82^2+88^2+89^2+70^2+79^2+54^2 -$$

$$\frac{86+85+90+33+48+89+94+52+44+68+77+66+66+81+82+88+89+70+79+54)^2}{26} + [85^2 + 66^2 + 81^2 + 84^2 + 44^2 + 87^2 + 40^2 + 62^2 + 80^2 + 88^2 + 48^2 + 83^2 + 52^2 + 82^2 + 60^2 + 54^2 + 90^2 + 60^2 + 75^2 + 64^2 + 72^2 + 66^2 + 78^2 - \frac{85+86+81+84+44+87+40+62+80+88+48+83+52+82+60+54+90+80+75+64+72+66+44+87+40+62+80+88+48+83+52+82+60+54+90+80+75+64+72+66+78)^2}{23} + [90^2 + 68^2 + 71^2 + 87^2 + 83^2 + 85^2 + 55^2 + 88^2 + 63^2 + 45^2 + 82^2 + 87^2 +$$

$$78)^2]$$

$$\frac{44+87+40+62+80+88+48+83+52+82+60+54+90+80+75+64+72+66+78)^2}{23} + [90^2 + 68^2 + 71^2 + 87^2 + 83^2 + 85^2 + 55^2 + 88^2 + 63^2 + 45^2 + 82^2 + 87^2 +$$

$$\frac{78)^2}{23} + [90^2 + 68^2 + 71^2 + 87^2 + 83^2 + 85^2 + 55^2 + 88^2 + 63^2 + 45^2 + 82^2 + 87^2 +$$

$$\frac{57+48+55+90+74+73+77+88+84+48+87+66+72)^2}{34} + [82^2 + 83^2 + 87^2 + 84^2 + 75^2 + 56^2 + 86^2 + 85^2 + 90^2 + 39^2 + 48^2 + 89^2 + 84^2 + 52^2 + 44^2 + 68^2 + 77^2 + 66^2 + 88^2 + 81^2 + 82^2 + 88^2 + 89^2 + 70^2 + 79^2 + 54^2 -$$

$$\frac{(82+63+87+84+75+56+66^2+88^2+81^2+82^2+88^2+89^2+70^2+79^2+54^2 -$$

$$\frac{86+85+90+33+48+89+94+52+44+68+77+66+66+81+82+88+89+70+79+54)^2}{26} + [85^2 + 66^2 + 81^2 + 84^2 + 44^2 + 87^2 + 40^2 + 62^2 + 80^2 + 88^2 + 48^2 + 83^2 + 52^2 + 82^2 + 60^2 + 54^2 + 90^2 + 60^2 + 75^2 + 64^2 + 72^2 + 66^2 + 78^2 -$$

$$\frac{86+85+90+33+48+89+94+52+44+68+77+66+66+81+82+88+89+70+79+54)^2}{26} + [85^2 + 66^2 + 81^2 + 84^2 + 44^2 + 87^2 + 40^2 + 62^2 + 80^2 + 88^2 + 48^2 + 83^2 + 52^2 + 82^2 + 60^2 + 54^2 + 90^2 + 60^2 + 75^2 + 64^2 + 72^2 + 66^2 + 78^2 -$$

$$\frac{86+85+90+33+48+89+94+52+44+68+77+66+66+81+82+88+89+70+79+54)^2}{26} + [85^2 + 66^2 + 81^2 + 84^2 + 44^2 + 87^2 + 40^2 + 62^2 + 80^2 + 88^2 + 48^2 + 83^2 + 52^2 + 82^2 + 60^2 + 54^2 + 90^2 + 60^2 + 75^2 + 64^2 + 72^2 + 66^2 + 78^2 -$$

$$\frac{54)^2}{26} + [85^2 + 66^2 + 81^2 + 84^2 + 44^2 + 87^2 + 40^2 + 62^2 + 80^2 + 88^2 + 48^2 + 83^2 + 52^2 + 82^2 + 60^2 + 54^2 + 90^2 + 60^2 + 75^2 + 64^2 + 72^2 + 66^2 + 78^2 -$$

$$\frac{54)^2}{26} + [85^2 + 66^2 + 81^2 + 84^2 + 44^2 + 87^2 + 40^2 + 62^2 + 80^2 + 88^2 + 48^2 + 83^2 + 52^2 + 82^2 + 60^2 + 54^2 + 90^2 + 60^2 + 75^2 + 64^2 + 72^2 + 66^2 + 78^2 - \frac{85+86+81+84+44+87+40+62+80+88+48+83+52+82+60+54+90+80+75+64+72+66+44+87+40+62+80+88+48+83+52+82+60+54+90+80+75+64+72+66+78)^2}{23} + [90^2 + 68^2 + 71^2 + 87^2 + 83^2 + 85^2 + 55^2 + 88^2 + 63^2 + 45^2 + 82^2 + 87^2 +$$

$$\frac{44+87+40+62+80+88+48+83+52+82+60+54+90+80+75+64+72+66+78)^2}{23} + [90^2 + 68^2 + 71^2 + 87^2 + 83^2 + 85^2 + 55^2 + 88^2 + 63^2 + 45^2 + 82^2 + 87^2 +$$

$$\frac{44+87+40+62+80+88+48+83+52+82+60+54+90+80+75+64+72+66+78)^2}{23} + [90^2 + 68^2 + 71^2 + 87^2 + 83^2 + 85^2 + 55^2 + 88^2 + 63^2 + 45^2 + 82^2 + 87^2 +$$

$$\frac{78)^2}{23} + [90^2 + 68^2 + 71^2 + 87^2 + 83^2 + 85^2 + 55^2 + 88^2 + 63^2 + 45^2 + 82^2 + 87^2 +$$

$$\begin{aligned}
 & \left. \left[71^2 + 90^2 - \frac{(90+68+71+87+83+85+55+86+63+45+82+87+71+90)^2}{14} \right] + \right. \\
 & \left[87^2 + 60^2 + 45^2 + 65^2 + 86^2 + 66^2 + 88^2 + 90^2 + 73^2 + 64^2 - \frac{(87+60+45+65+ \right. \\
 & \left. \left. 86+66+88+90+73+64)^2}{10} \right] \right. \\
 & = 868.8 + 1114.857143 + 3183.3333 + 3246.5909 + \\
 & 3798 + 6369.515152 + 6900.487805 + 11364.07692 \\
 & + 10958.08 + 9046.878049 + 6195.882353 + \\
 & 5977.538462 + 5231.217392 + 2584.928572 + \\
 & 2022.4
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 JK (TC) &= JK (S) - JK (E) \\
 &= 82652,73469 - 80862,58574 \\
 &= 1790,14895
 \end{aligned}$$

Selanjutnya menghitung rata-rata jumlah kuadrat (RJK) masing-masing sumber variasi sebagai berikut :

$$S^2_{reg} = RJK (b/a) = JK (b/a) = 5598,055315$$

$$S^2_{sisa} = RJK (S) = \frac{JK (S)}{n-2}$$

$$= 82652,73469/398$$

$$= 207,6701877$$

$$S^2_{TC} = RJK (TC) = \frac{JK (TC)}{k-2}$$

$$= 1790,14895/13$$

$$= 137,7037654$$

$$\begin{aligned}
 S^2 E &= RJK (E) = \frac{JK (E)}{n-k} \\
 &= 80862,58574/385 \\
 &= 210,0326902
 \end{aligned}$$

Masing-masing sumber variansi mempunyai derajat kebebasan (dk) :

$$\begin{aligned}
 dk (T) &= n &= 400 & & dk (TC) &= k-2 = 15-2 = 13 \\
 dk (S) &= n-2 &= 398 & & dk (a) &= 1 \\
 dk (E) &= n-k &= 400-15=385 & & dk (b/a) &= 1
 \end{aligned}$$

Untuk menguji kelinieran regresi digunakan nilai $F_h (TC)$ yang dihitung dengan rumus :

$$F_h (TC) = \frac{S^2 TC}{S^2 E} = \frac{\frac{JK (TC)}{k-2}}{\frac{JK (E)}{n-2}}$$

Selanjutnya untuk keperluan itu perhatikan tabel berikut:
Tabel 10. ANAVA untuk uji linieritas

Sumber Variabel	dk	JK	RJK	F_h
Total	400	1927258	1927258	
Regresi (a)	1	1839007,21	1839007,21	
Regresi (b/a)	1	5598,055315	5598,055315	
Sisa	398	82652,73469	207,6701877	26,9565
tuna Cocok	13	1790,14895	137,7037654	0,65563
Kekeliruan	385	80862,5857	210,0327	

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh F_{hitung} sebesar 0,65563 untuk uji linieritas persamaan regresi etos kerja (Y) atas bantuan IDT (X).

Sedangkan harga F_{tabel} untuk derajat kebebasan (dk) pembilang = 13 dan derajat kebebasan (dk) penyebut = 385 pada taraf eignifikansi $\alpha = 0,05$ sebagai = 1,75.

Nampak bahwa harga $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi sikap etos kerja (Y) atas bantuan IDT (X) nyata berbentuk linier.

Untuk menguji hipotesis yaitu keberartian koefisien regresi dilakukan uji :

$$F_0 = \frac{RJK_{reg(b/a)}}{RJK_{residu}} \quad \text{didapat } F_0 = 26,9565$$

$F_{tabel} (0,05; 1; 398) = 3,86$, dengan demikian koefisien dari persamaan regresi $\hat{Y} = 47,3430447 + 1.173613725 X$, signifikan artinya bantuan IDT berpengaruh terhadap sikap etos kerja.

Untuk mencari determinasi antara bantuan IDT terhadap etos kerja dihitung r^2 dengan rumus :

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad (\text{Sudjana, 1996: 47})$$

$$= \frac{400 (477642) - (6974) (27122)}{\sqrt{\{400(125656) - (48636676)\} \{400(1927258) - (735602884)\}}}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{1907972}{\sqrt{(1625724)(35300316)}} \\ &= 0.2518600539 \\ r^2 &= 0.063433488 \end{aligned}$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa 6.343341 persen variasi sikap etos kerja ditentukan oleh variasi bantuan IDT.

Universitas Terbuka

Lampiran B_g : Perhitungan deskriptif terhadap sikap Bantuan IDT dan Etos Kerja Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Semarang Jateng.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Sikap Bantuan IDT dan Etos Kerja

Skor Bantuan IDT	Kategori	f	Kategori	Skor Etos Kerja	f	Presentase
10-14	Kurang	(76)	Rendah	30-49	17	22,37%
			Sedang	50-69	40	52,63%
			Tinggi	70-90	19	25,00%
15-19	Sedang	(217)	Rendah	30-49	36	16,59%
			Sedang	50-69	64	29,49%
			Tinggi	70-90	117	53,92%
20-24	Tinggi	(107)	Rendah	30-49	12	11,21%
			Sedang	50-69	29	27,11%
			Tinggi	70-90	66	61,68%

Lampiran C₁

PEDOMAN WAWANCARA/INTERVIEW GUIDE

1. NAMA KK : Desa :
2. USIA / UMUR : Kec. :
3. PENDIDIKAN :
4. PEKERJAAN :
5. JUMLAH ANGGOTA KK : 2/3/4/5/.....
6. Apakah saudara senang dan merasakan sendiri bahwa dengan bantuan yang diberikan itu dapat meringankan beban anda ?
 - a. Sangat senang b. Senang c. Tidak senang
7. Apakah saudara merasakan sendiri dan setuju bahwa bantuan dana itu benar sesuai dengan usaha dan pekerjaan anda ?
 - a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju
8. Apakah saudara merasa senang dan setuju bahwa bantuan yang diberikan kepada saudara harus dikembangkan untuk meningkatkan usaha kerja anda ?
 - a. Sangat senang b. Senang c. Tidak senang
9. Apakah saudara merasa senang dan setuju apabila bantuan itu berupa uang saja ?
 - a. Sangat senang b. Senang c. Tidak senang
10. Apakah saudara merasa senang dan setuju apabila bantuan itu berupa ternak kambing atau barang yang lain ?
 - a. Sangat senang b. Senang c. Tidak senang
- 11.a. Apakah saudara setuju bila dikatakan bahwa bantuan yang diterimakan besar menurut anda ?
 - a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju
- b. Apakah saudara setuju dan senang bila bantuan yang anda terima itu termasuk cukup menurut anda ?
 - a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju

- c. Apakah saudara merasakan eendiri dan setuju bila bantuan yang anda terima itu dikatakan kecil menurut anda ?
a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju
12. Apakah saudara setuju dan merasakan eendiri bahwa dengan bantuan yang diterima itu ternyata memberi pekerjaan dan beban kepada saudara ?
a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju
13. Apakah saudara merasakan eendiri dan senang kalau bantuan yang diberikan kepada saudara benar sesuai dengan barapan saudara ?
a. Sangat senang b. Senang c. Tidak senang
14. Apakah saudara merasa senang dan setuju bile dalam keglatan Pokmas perlu kerja sama ?
a. Sangat senang b. Senang c. Tidak senang
15. Apakah saudara merasa senang dan setuju bila dalam Pokmas itu harus dibicarakan kemajuan-kemajuan kelompok ?
a. Sangat senang b. Senang c. Tidak senang
16. Apakah saudara merasa senang dan setuju bila dalam Pokmas perlu ada aturan tata tertib ?
a. Sangat senang b. Senang c. Tidak senang
17. Apakah saudara merasa tertekan dan tidak setuju adanya kepengurusan dalam kelompok itu ?
a. Sangat tertekan b. Biasa c. Tidak
18. Apakah saudara setuju dan merasakan lebih senang suka dibantu ?
a. Sangat senang b. Senang c. Tidak senang
19. Apakah saudara setuju dan senang bila bantuan itu diterima sebagai pinjaman untuk dikembangkan dalam usaha dan kerja ?

20. Apakah saudara setuju dan senang bila bantuan tidak untuk dipergunakan membeli perabot rumah/isi rumah saja ?
- a. Sangat setuju b. Setuju
c. Tidak setuju d.
21. Apakah saudara setuju dan senang apabila bantuan tidak dipergunakan untuk memperbaiki dan membangun rumah ?
- a. Sangat senang b. Senang
c. Tidak senang d.
22. Apakah saudara senang mengikuti kegiatan/pertemuan Pokmas yang mendapatkan bantuan itu rutin ?
- a. Sangat senang b. Senang c. Tidak senang
23. Apakah saudara sering mendatangi Pengurus kelompok untuk membicarakan dan melaporkan kemajuan usaha anda ?
- a. Sangat sering b. Sering c. Tidak
24. Apakah saudara merasakan sendiri ada kemajuan usaha setelah menerima bantuan dana itu ?
- a. Sangat terasa b. Cukup
c. Tidak d.
25. Apakah saudara senang dan merasakan ada manfaat dari bantuan yang diterima itu ?
- a. Sangat senang b. Senang
c. Tidak senang d.
26. Apakah saudara senang dan merasakan sendiri kalau bantuan itu menambah modal untuk kerja dan usaha anda ?
- a. Sangat senang b. Senang
c. Tidak senang d.
27. Apakah saudara senang dan merasakan sendiri bahwa dengan bantuan itu dapat meningkatkan hasil pendapatan saudara ?
- a. Sangat senang b. Senang
c. Tidak senang d.

28. Apakah saudara setuju dan merasakan sendiri bahwa dengan bantuan itu dapat meningkatkan semangat kerja dalam mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari ?
- a. Sangat setuju b. Setuju
c. Tidak setuju d.
29. Apakah saudara setuju dan merasakan sendiri berat untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan keluarga anda ?
- a. Sangat setuju b. Setuju
c. Tidak setuju d.
30. Apakah saudara merasa senang dengan pekerjaan yang anda lakukan sehari-hari itu ?
- a. Sangat senang b. Senang
c. Tidak senang d.
31. Apakah saudara senang dan merasakan sendiri dapat menabung untuk kepentingan sekolah anaknya ?
- a. Sangat senang b. Senang
c. Tidak senang d.
32. Apakah saudara merasakan senang dan setuju mengharapkan bantuan itu lagi berhubung dana itu habis anda pakai ?
- a. Sangat setuju b. Setuju
c. Tidak setuju d.
33. Apakah saudara sering mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan saudara ?
- a. Sangat sering b. Jarang c. Tidak pernah
34. Apakah saudara setuju bahwa bekerja dengan mengeluarkan keringat itu bukan pekerjaan yang rendah ?
- a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak
35. Apakah saudara merasa setuju dengan pandangan bahwa : "Mangan ora mangan angger kumpul" ?
- a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak

36. Apakah saudara merasa setuju dengan ungkapan bahwa: "Tangan mengkurep kuwi luwih utama timbang tangan mlumah" ?
- a. Sangat setuju b. Setuju
c. Tidak d.
37. Apakah saudara setuju dengan ungkapan bahwa: "Yang penting itu mendapat warisan dari orang tua" ?
- a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak
38. Apakah saudara setuju dengan ungkapan bahwa : "Hidup ini pasrah saja, tidak perlu bekerja dan berusaha" ?
- a. Sangat setuju b. Setuju
c. Tidak d.
39. Apakah saudara merasa setuju dengan pandangan bahwa : "Orang hidup itu harus mau bekerja dan berusaha agar mendapatkan kelayakan hidup dalam masyarakat" ?
- a. Sangat setuju b. Setuju
c. Tidak d.
40. Apakah saudara merasa setuju dan senang dengan ungkapan orang bahwa apa yang kita peroleh dari kerja dan usaha kita selalu tidak cukup dan merasa kurang selalu ?
- a. Sangat setuju b. Setuju
c. Tidak d.
41. Apakah saudara merasa setuju dengan pandangan bahwa : "Bekerja dan berusaha itu tidak penting karena rejeki yang mengatur Tuhan" ?
- a. Sangat setuju b. Setuju
c. Tidak d.
42. Apakah saudara merasakan sendiri dan setuju dengan ungkapan bahwa "Apa yang dimiliki sedikit kita syukururi agar memperoleh yang lebih banyak lagi" ?
- a. Sangat setuju b. Setuju
c. Tidak d.

43. Apakah saudara setuju bahwa bekerja dan berusaha adalah suatu kewajiban setiap manusia hidup karena "bekerja termasuk ibadah" ?
- | | |
|------------------|-----------|
| a. Sangat setuju | b. Setuju |
| c. Tidak | d. |

Data Sekunder lain :

1. Jumlah penduduk dalam satu desa ada :
 Terdiri dari laki-laki : perempuan :
 Jumlah Kepala Keluarga :
 Jumlah Kepala Keluarga Yang mendapat bantuan :KK
 Pekerjaan rata-rata :

2. Jumlah Pokmas dalam satu desa :
 Pengelompokan usaha dalam Pokmas:

a. Ternak kambing	:
b. Ternak sapi	:
c. Ternak ayam/bebek/belut	:/...../...../
d. Candak kulak/dagang kecil	:/...../...../
e. Eber-eber	:
f. Industri grabah	:
g. Industri batu bata merah	:
h. Simpan pinjam/koperasi	:
i. Industri mebeleur	:
j.	:
k.	:

3. Laporan perkembangan/kemajuan tiap Pokmas.

Lampiran C₂

PEDOMAN WAWANCARA / DAFTAR PERTANYAAN

- A. 1. Nama Desa :
2. Jumlah Pokmas :
3. Jumlah anggota tiap Pokmas:
4. Jumlah KK keseluruhan :
5. Jenis Usaha yang dilakukan :
6. Kapan mendapatkan bantuan dana IDT (1994, 1995, 1996, 1997).
7. Wujud bantuan dana yang diterima (Uang, Ternak,).
8. Berapa kali menerima bantuan itu (sekali, dua kali, tiga kali).
9. Apakah bantuan IDT telah sesuai dengan harapannya?
Alternatif :
10. Apakah bantuan IDT yang telah diterima dapat membantu meringankan beban pada umumnya ?
Alternatif :
11. Apakah bantuan IDT dapat memberikan tambahan pekerjaan dan usaha untuk meningkatkan penghasilan pada umumnya ?
Alternatif :
12. Apakah bantuan IDT olehnya dianggap "Besar/Cukup/Kecil"?
Alternatif :

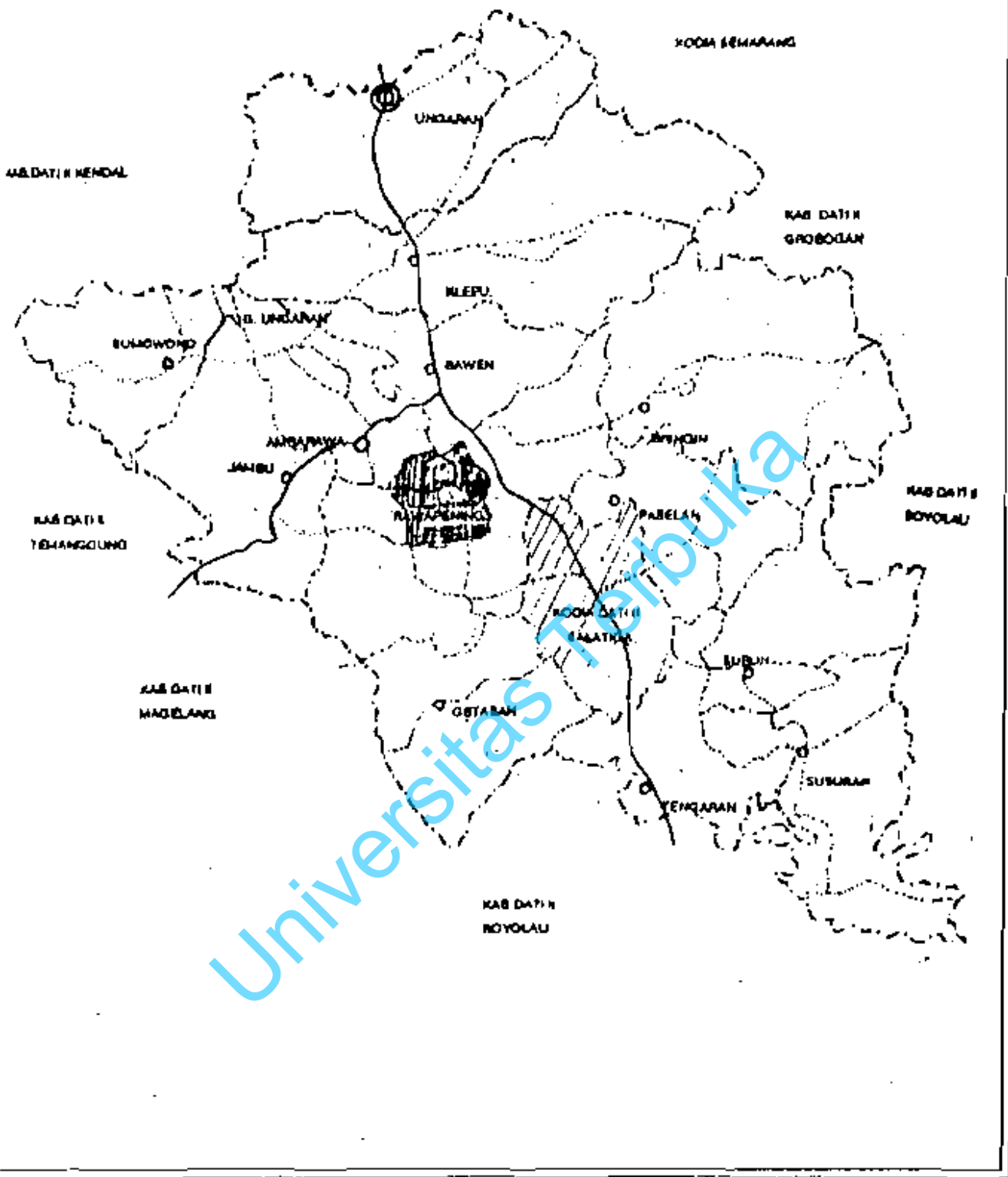
RIWAYAT HIDUP PENELITI

- I. Nama : Drs. Sri Hardjo, S.Pd.
 Tempat/tanggal lahir : Boyolali, 14 Januari 1952
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Alamat : Tegalsrejo Permai 213 Salatiga
 Agama : Islam
 Status perkawinan : Kawin
- II. Riwayat Pendidikan
1. Pendidikan Dasar : SD Ketaon I Banyudono
Tahun 1964
 2. Pendidikan Menengah : SMP Negeri II Boyolali
Tahun 1967
SPG Negeri Surakarta
Tahun 1970
 3. Perguruan Tinggi : - IKIP Negeri Surakarta
Sarjana Muda FIP Jurusan
Pendidikan Sosial
Tahun 1974
- FIP UNS Surakarta
Sarjana Jurusan Pendidikan
Sosial Tahun 1978
- IKIP Bandung
FPIPS Jurusan IPS SD
Tahun 1995
- III. Riwayat Pekerjaan : - Guru SPG N Surakarta
1978 - 1979
- Guru SPG N Salatiga
1980 - 1991
- Tenaga Edukatip FKIP-UT
Pada UPBJJ Semarang



LAMPIRAN.

PETA KABUPATEN DATI II SEMARANG.





Gambar 3. Anyam menganyam sebagai alternatif pekerjaan "samben"



Gambar.4 Pembuatan bata merah merupakan usaha bersama.



Gambar.7 Sapi-sapi Pokmas.

Gambar 8. Untuk menjadi sapi,
berani nombok dulu.





Gambar.9 Bata merah Pokmas sebagian besar siap dipasarkan (Derekan - Klepu)

Universitas Terbuka



Nomor : 124 / 111 / 28 / 11 / 1997
Lamp. :
Berkas : Bahan Penelitian

Ke : Kepala Bid. Saasop. Propinsi
Jawa Tengah
di Semarang.

Kepala UPBJJ-PT Semarang dengan ini menerangkan bahwa :
Nama : **Drs. Sri Hardjo, S Pd.**
N I P : 130819133
Pangkat/Golongan : **Pangkat / III c**
Jabatan : **Dosen (Ketua Peneliti)**
Instansi : **Universitas Terbuka UPBJJ Semarang**

Yang bersangkutan akan mengadakan penelitian :

1. Judul Penelitian : **Pengaruh Inpres Desa Tertinggal (IDT) Terhadap Etos Kerja Masyarakat Pedesaan Di Kabupaten Semarang Jawa Tengah**
2. Tempat : **Di Kabupaten Semarang Jawa Tengah**
3. Lama Penelitian : **5 Bulan (1 Februari - 30 Juni-1997)**
4. Anggota Peneliti :
 1. **Drs. Suten S Pohan/131125928**
 2. **Drs. Dwi Ampuni S Pd/ 130875766**
 3. **Drn. Hurdjiyo / 131785183**
 4. **Drs. Djoko Sri Dimo SPd/131682456**

Kiranya mohon dengan hormat untuk berkenan memberikan surat ijin/rekomendasi bagi yang bersangkutan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Kepala UPBJJ Semarang



SRIYADI
130 121 514

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH
 DIREKTORAT SOSIAL POLITIK
 Jl. Menteri Supeno No. 2 Semarang Telepon 414205

Semarang, 20 Februari 97

Nomor : 070/ 857 / II / 97
 Sifat :
 Lampiran :
 Perihal : Ijin Penelitian.

K E P A D A :
 YTH. KETUA BAPPEDA PROPINSI
 DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH
 JL. Pemuda Nomor 132
 DI -

S E M A R A N G.

Membaca surat Kop. 12 UPTJG Semarang nomor 124/J31.20/LL/1997 tanggal 20 Februari 1997 kepada Sdr. DRS. SRI HARDOJO, S Pd (Ketua) dan serta 4 orang anggota tim akan mengadakan penelitian tentang : " PENCAKUPAN IMPRES DESA TERPENCIL (IDP) TERHADAP ETOS KERJA MASYARAKAT PEDESAAN DI KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH ", untuk pengembangan ilmu

Lokasi : Kab. Semarang
 Waktu : 20 Feb 97 s.d/ 20 Mei 1997
 Penanggung jawab : Drs. Sriyadi

Dengan ini kami menyatakan tidak keberatan untuk di berikan Ijin Riset/Survey/Penelitian kepada pihak yang berkepentingan dengan mematuhi semua peraturan dan perundangan yang berlaku.

Setelah yang bersangkutan menyelesaikan Tesis/Skripsi/Karya Tulis/Laporan penelitiannya dalam batas waktu selambat-lambatnya (satu) bulan, segera menyerahkan hasilnya kepada DIREKTORAT SOSIAL POLITIK PROPINSI JAWA TENGAH dan BAPPEDA PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH.

Dalam pelaksanaan tersebut diwajibkan ikut membantu keamanan dan ketertiban umum masyarakat dan mentaati tata tertib serta ketentuan-ketentuan kehidupan yang berlaku di daerah setempat.

KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK



PROPINSI DAERAH TINGKAT I
 JAWA TENGAH
 DIREKTORAT
 SOSIAL POLITIK
 H. SRIYADI



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
 (BAPPEDA TINGKAT I)**

Jl. Pemuda 127 - 133 Telp. 515591 - 515592 Fax. 546802 Semarang 50132

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY

Nomor : B/ 796/4/II/1997

I. **DASAR** Surat Gubernur Propinsi Jawa Tengah tanggal 15 Agustus 1972 Nomor : Bappenda/345/III/72

II. **MENARIK** : 1. Surat Kadit Sospol Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah
 tgl. 20 Febr. 1997 no 070/ 057/II/1997
 2. Surat dari Kab. SUKOHARJO
 tgl. 20 Febr. 1997 nomor 124/J31.20/II/1997

III. Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah / BAPPEDA TINGKAT I, bertindak atas nama Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah, menyatakan **TIDAK KEBERATAN** atas pelaksanaan research / survey dalam wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah yang dilaksanakan oleh

1. Nama : Drs. Sri Hardjo, S.I.d (Ketua Tim)
2. Pekerjaan : Dosen
3. Alamat : Tegalsrejo Permai 215 Palatima
4. Penanggungjawab : Drs. Sriyodi
5. Maksud tujuan research/survey : pengembangan ilmu berjudul :
 " PENGARUH INPRES DESA TERTINGGAL (IDT) TERHADAP IKOS KERJA MASYARAKAT PEKERJAAN DI KAB. SEMARANG JAWA TENGAH "
6. Lokasi : Kab. Semarang

dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut

- a. Pelaksanaan research / survey tidak dilaksanakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum melaksanakan research / survey langsung kepada responden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Penguasa Daerah setempat
- c. Setelah research / survey selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA TINGKAT I Jawa Tengah

IV. Surat Rekomendasi Research / Survey ini berlaku dari

..... 20 Febr. s/d 20 Mei 1997

Dikeluarkan di : SEMARANG

Pada tanggal : 20 Febr. 1997

A. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
 JAWA TENGAH

BAPPEDA TINGKAT I

UB

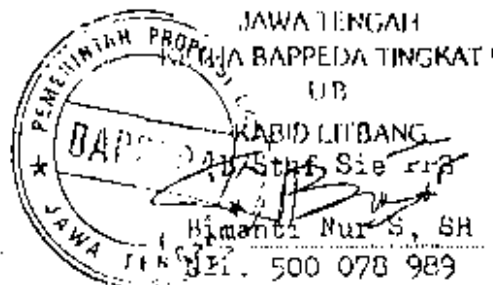
KABID LITBANG

Himanti Nur S, SH

TEL. 500 078 989

TEMBUSAN

1. Bakorstanasda Jateng / DIY
2. Kapolda Jateng.
3. Kadit Sospol Pemerintah Prop. Dati I Jateng
4. Bupati/Walikota/mayor KDH TK. II
 Semarang
5. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SEMARANG

KANTOR SOSIAL POLITIK

JL. PEMUDA No. 7 TELPON 22349 UNGARAN 50511

Nomor : 072 / 51
 Lampiran : -
 Perihal : Ijin Penelitian.

1. CAMAT BRINGIN
 2. CAMAT SUKOHONO
 3. CAMAT ELLEPU
 4. CAMAT TUNTANG
 5. CAMAT SURUH

Berdasarkan surat Gubernur Kdh Tk I Jawa Tengah
 tanggal : 20 Februari 1997 Nomor : R/796/P/II/1997
 Kepala Kantor Sosial Politik Kabupaten Semarang Kepala Desa Tirta II
 Semarang untuk melaksanakan penelitian dan pengumpulan data mengenai
 pelaksanaan program pembangunan desa tertinggal (IDT) terhadap
 etos kerja masyarakat pedesaan di Kab. Semarang

1. Nama orang : Drs. Sri Hardjo, S.Pd (Ketua Tim)
 2. Pekerjaan : Dosen
 3. Alamat : Tegalaraja Permai 213 Salatiga
 4. Hal yang ditanyakan : Untuk Pengembangan Ilmu : Judul
 " PENGARUH IMPRES DESA TERBINGGAL (IDT) TERHADAP
 ETOS KERJA MASYARAKAT PEDESAAN DI KAB. SEMARANG
 JAWA TENGAH "
 5. Penanggung jawab : Drs. Sriyadi
 6. Jumlah peserta : 4 (empat) orang
 7. Tanggal pelaksanaan : 14 Maret s/d 20 Mei 1997

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan kegiatan tersebut tidak dipalatkan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Nasional/ Daerah.
- Membantu segala perantara dan prasyarat dari pejabat wilayah setempat.
- Sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan di lapangan, supaya terlebih dahulu menyosialisasikan kegiatan tersebut kepada Kepala Desa setempat.

Surat yang ditandatangani oleh Kepala Kantor Sosial Politik Kabupaten Semarang
 bila mendapat persetujuan dari Kepala Desa setempat dapat dilaksanakan.

14 Maret 1997

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SEMARANG
 KANTOR SOSIAL POLITIK
 Jl. Pemuda No. 7 Ungaran 50511



- Tembusan : Kepada Yth
 1. Ketua Bappeda Kab. Semarang ;
 2. Drs. Sri Hardjo, S.Pd ;
 3. Arsip.